

**IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PEMUKIMAN KUMUH DESA MORO DEMAK
KABUPATEN DEMAK**

TUGAS AKHIR



Disusun oleh :

Hendra Esmara A

31201800019

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2024

IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI

**PEMUKIMAN KUMUH DESA MORO DEMAK
KABUPATEN DEMAK**

TUGAS AKHIR

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Perencanaan
Wilayah dan kota**



Disusun oleh :

Hendra Esmara A

31201800019

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2024

HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hendra Esmara A

NIM : 31201800019

**Status : Mahasiswa Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung Semarang**

Dengan ini menyatakan bahwa Tugas Akhir / Skripsi saya dengan judul **“Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemukiman Kumuh Desa Morodemak Kabupaten Demak”** adalah karya ilmiah yang bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti terdapat plagiasi dalam Tugas Akhir / Skripsi ini, maka saya bersedia untuk menerima sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 14 Desember 2024

Yang menyatakan,

Hendra Esmara Adibrata

NIM. 31201800019

Mengetahui

Dosen Pembimbing

.....

Dr. Ir. M. Agung Ridlo, M.T.

NIK. 210296019

HALAMAN PERSEMBAHAN

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا
لَّهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ.

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik." Q.S. Ali Imron (3) : 110

HALAMAN PENGESAHAN

“Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemukiman Kumuh Desa Morodemak Kabupaten Demak”

Tugas Akhir diajukan kepada:

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik

Universitas Islam Sultan Agung



Oleh:

HENDRA ESMARA ADIBRATA

31201800019

Tugas akhir ini telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota pada tanggal 14 Desember 2024

DEWAN PENGUJI

Dr. Ir. M. Agung Ridlo, M.T.

NIK. 210296019

Pembimbing

Dr. Abied Rizky Putra Muttaqien,
S.T., M.T., M.PWK.

NIK. 210221095

Penguji,

Mengetahui,

Dekan Fakultas Teknik
Universitas Islam Sultan Agung

Ketua Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota

.....
Dr. Abdul Rochim, S.T., M.T.
NIK. 210200031

.....
Dr. Hj. Mila Karmilah., S.T., M.T.
NIK. 210298024

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahim,

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatu,

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang pemberi rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis diberi kemudahan dan kelancaran dalam penyusunan Laporan Tugas Akhir yang berjudul “Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemukiman Kumuh Desa Morodemak Kabupaten Demak”. Laporan Tugas Akhir ini ditulis sebagai syarat menyelesaikan studi pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Pada Kesempatan ini tak lupa penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu, mendukung dan memberikan saran dan masukan kepada penulis dalam penyusunan laporan ini. Dengan tulus penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Abdul Rochim, S.T., M.T. selaku Dekan Fakultas Teknik Unissula Semarang.
2. Dr. Hj. Mila Karmilah.,S.T., M.T. selaku Kepala Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Sultan Agung Semarang
3. Dr. Ir. M. Agung Ridlo, M.T. selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran selama bimbingan sampai sidang dilaksanakan serta perbaikan laporan ini.
4. Terimakasih kepada Dr. Abied Rizky Putra Muttaqien, S.T., M.T., M.PWK. selaku dosen penguji yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran selama sidang berlangsung.
5. Seluruh dosen Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Sultan Agung Semarang, yang telah memberikan ilmu dan wawasan selama penulis menempuh kuliah.
6. Kedua orang tua tercinta Siswanto dan Marti Kasmarani yang telah memberikan doa, semangat, dukungan, serta kasih sayang.
7. Kakak saya tersayang Retno Nia Putri dan Sisca Dwi Anggraini serta orang yang spesial bagi saya Fajar Anisa H yang selalu memberikan keceriaan, motivasi, dukungan dan saran dalam penyusunan laporan ini.
8. Terima kasih sebesar-besarnya kepada sahabat-sahabat saya yaitu Agung sukma, Robby ilham, Abdullah Mufti, Yuli Safri, Cikam yang selalu memberikan keceriaan, motivasi, dukungan dan saran dalam penyusunan laporan ini.

9. Motiviasi terbesar saya yaitu kedua orangtua dan kakak saya yang memberikan nasehat, dukungan dan menyemangati saya.
10. Terima kasih sebesar-besarnya kepada teman-teman Planologi angkatan 2018 yang selalu memberikan motivasi, dukungan dan saran dalam penyusunan laporan ini.
11. Seluruh staf bagian Administrasi Pengajaran, Fakultas Teknik Universitas Islam Sultan Agung Semarang, yang telah mendukung penulis dalam urusan perijinan dan lain-lain
12. Kepala Desa Morodemak serata jajarannya, dan masyarakat Desa Morodemak yang telah membantu penulis dalam mengakses data dan informasi.
13. Yang terakhir saya berterima kasih kepada diri saya sendiri. Yang telah bisa menulis dan melewati fase terakhir di jenjang S1. Saya harap saya bisa belajar dan mencari ilmu lewat apapun dari percakapan, pengalaman, orang lain dan dimanapun saya berada.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan laporan Metodologi Riset ini masih banyak kekurangan. Maka dari itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk kesempurnaan laporan berikutnya. Semoga laporan ini dapat memberikan manfaat dan penggambaran tentang Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota kepada masyarakat luas dan khususnya kepada teman-teman Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota.

Semarang, 14 Desember 2024

Hendra Esmara Adibrata

ABSTRAK

Permukiman kumuh menjadi masalah yang signifikan di banyak daerah, baik perkotaan maupun pedesaan, di Indonesia maupun dunia. Permukiman ini ditandai dengan pembangunan yang tidak teratur, kepadatan bangunan tinggi, serta kualitas dan sarana prasarana yang tidak memadai. Ciri-ciri permukiman kumuh meliputi fasilitas umum yang kurang memadai, rumah yang tidak layak huni, dan kesenjangan sosial-ekonomi yang jelas. Selain itu, lingkungan permukiman kumuh seringkali tidak sehat, dengan infrastruktur yang minim dan masalah kebersihan, seperti sampah yang menumpuk. Penyebab terbentuknya permukiman kumuh dapat beragam, termasuk faktor ekonomi, sosial, dan kondisi geografis. Tingginya pertumbuhan penduduk serta keterbatasan lahan menjadi faktor utama yang menyebabkan permukiman kumuh. Desa Morodemak di Kabupaten Demak, Jawa Tengah, merupakan contoh kawasan dengan tingkat kepadatan penduduk tinggi dan permukiman yang saling berhimpitan, membuat masyarakat kesulitan dalam pengelolaan sampah dan pembuangan akhir. Kondisi ini diperburuk dengan seringnya terjadinya rob dan kurangnya saluran air yang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya permukiman kumuh di Desa Morodemak. Penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara dan kuesioner sebagai data primer dan dilengkapi dengan studi literatur dan dokumentasi sebagai data sekunder.

Kata kunci : Pemukiman Kumuh, Desa Morodemak, Faktor yang Mempengaruhi

ABSTRACT

Slums are a significant problem in many areas, both urban and rural, in Indonesia and the world. These settlements are characterized by irregular development, high building density, and inadequate quality and infrastructure. The characteristics of slums include inadequate public facilities, uninhabitable houses, and clear socio-economic disparities. In addition, slum environments are often unhealthy, with minimal infrastructure and hygiene problems, such as piling up garbage. The causes of slum formation can vary, including economic, social, and geographical factors. High population growth and limited land are the main factors causing slums. Morodemak Village in Demak Regency, Central Java, is an example of an area with a high population density and settlements that are close together, making it difficult for the community to manage waste and final disposal. This condition is exacerbated by frequent tidal flooding and the lack of adequate water channels. This study aims to identify the factors causing slums in Morodemak Village. This research was conducted through observation and interviews as primary data and supplemented with literature studies and documentation as secondary data.

Keywords: Slums, Morodemak Village, Affecting factor

DAFTAR ISI

Contents

HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	i
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I.....	12
PENDAHULUAN	12
1.1 Latar Belakang	12
1.2 Rumusan Masalah.....	15
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	15
1.4 Tujuan Penelitian	15
1.5 Sasaran Penelitian.....	15
1.6 Ruang Lingkup Penelitian.....	15
1.6.1 Ruang Lingkup Substansi	15
1.6.2 Ruang Lingkup Wilayah	16
1.7 Keaslian Penelitian.....	16
1.7.1 Fokus Penelitian.....	20
1.7.2 Lokus Penelitian.....	20
1.8 Kerangka Berpikir.....	21
1.8.1 Pendekatan Penelitian	22
1.8.2 Tahapan Penelitian	25
1.8.3 Tahap Pengumpulan Data	27
1.8.4 Tahap Pengelolaan dan Penyajian Data	31
1.8.5 Tahap Analisis Data	32
1.9 Sistematika Kependulisan.....	35
BAB II.....	37
KAJIAN TEORI	37
2.1 Permukiman	37
2.2 Permukiman Kumuh	37

2.3	Tipologi Permukiman Kumuh	39
2.4	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permukiman Kumuh	40
BAB III		41
GAMBARAN UMUM WILAYAH		41
3.1	Kabupaten Demak.....	41
3.2	Kecamatan Bonang	42
3.3	Kondisi Wilayah Desa Morodemak	44
3.3.1	Kondisi Geografis	44
3.3.2	Kondisi Demografis	45
3.4	Kondisi Sosial Ekonomi Desa Morodemak	46
3.4.1	Pendidikan.....	46
3.4.2	Pekerjaan Penduduk.....	47
3.4.3	Perekonomian Masyarakat.....	48
3.5	Kondisi Keagamaan dan Kebudayaan Desa Morodemak.....	48
3.5.1	Keagamaan.....	48
3.5.2	Kebudayaan Masyarakat.....	49
3.6	Kondisi dan Permasalahan Perempuan.....	50
BAB IV		52
HASIL DAN PEMBAHASAN.....		52
4.1	Hasil.....	52
4.1.1	Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Pemukiman Kumuh	52
4.1.2	Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Penyebab Terhadap Permukiman Kumuh	70
4.2	Pembahasan.....	77
BAB V		83
PENUTUP.....		83
5.1	Kesimpulan	83
5.2	Rekomendasi.....	83
DAFTAR PUSTAKA.....		84
LAMPIRAN.....		86

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian	16
Tabel 1. 2 Perbedaan Fokus Penelitian	20
Tabel 1. 3 Lokus Penelitian	20
Tabel 1. 4 Narasumber atau Informan.....	28
Tabel 1. 5 Kebutuhan Data Primer	30
Tabel 1. 6 Kebutuhan Data Sekunder	31
Tabel 2. 1 Aspek dan Kriteria Kawasan Permukiman Kumuh	38
Tabel 3. 1 Kecamatan di Kabupaten Demak	42
Tabel 3. 2 Pembagian Administratif Desa Morodemak.....	45
Tabel 3. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	45
Tabel 3. 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kepala Keluarga (KK)	46
Tabel 3. 5 Jumlah Tingkat Pendidikan Penduduk.....	46
Tabel 3. 6 Jumlah Sekolah, Murid dan Tenaga Pendidik (Guru).....	46
Tabel 3. 7 Jumlah Jenis Pekerjaan Penduduk	47
Tabel 4. 1 Sumber Air Bersih Masyarakat Wilayah Permukiman Kumuh	61
Tabel 4. 2 Rumah Tangga Yang Memiliki Jamban/ WC	62
Tabel 4. 3 Rumah Tangga Yang Memiliki Tempat Sampah	63
Tabel 4. 4 Demografi Permukiman Kumuh Desa Morodemak.....	66
Tabel 4. 5 Pekerjaan Masyarakat Dukuh Tambak & Dukuh Krajan	67
Tabel 4. 6 Rata-Rata Penghasilan Masyarakat.....	67
Tabel 4. 7 Hasil Uji Validitas Faktor Lingkungan dan Fisik.....	70
Tabel 4. 8 Hasil Uji Validitas Faktor Sosial	71
Tabel 4. 9 Hasil Uji Validitas Faktor Ekonomi	71
Tabel 4. 10 Hasil Uji Validitas Faktor Politik	71
Tabel 4. 11 Hasil Uji Validitas Variabel Permukiman Kumuh (Y).....	72
Tabel 4. 12 Hasil Uji Reliabilitas Faktor Lingkungan Dan Fisik	72
Tabel 4. 13 Hasil Uji Reliabilitas Faktor Sosial	73
Tabel 4. 14 Hasil Uji Reliabilitas Faktor Ekonomi	73
Tabel 4. 15 Hasil Uji Reliabilitas Faktor Politik	73
Tabel 4. 16 Hasil Uji Reliabilitas Permukiman Kumuh.....	73
Tabel 4. 17 Uji Normalitas	74
Tabel 4. 18 Uji Multikolinieritas	74
Tabel 4. 19 Uji Heteroskedasitas	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Peta Administrasi Desa Morodemak	16
Gambar 1. 2 Kerangka Pikir Penelitian	22
Gambar 1. 3 Desain Pendekatan Kualitatif.....	24
Gambar 1. 4 Teknik Purposive Sampling	28
Gambar 1. 5 Diagram Teknik Analisis Data.....	33
Gambar 3. 1 Peta Kabupaten Demak	41
Gambar 3. 2 Peta Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.....	43
Gambar 3. 3 Peta Desa Morodemak	44
Gambar 3. 4 Tradisi Syawalan di Desa Morodemak	50
Gambar 4. 1 Kondisi Akses ke Desa Morodemak.....	53
Gambar 4. 2 Peta Sebaran Kondisi Akses Jalan Desa Morodemak.....	54
Gambar 4. 3 Kondisi Jalan di Desa Morodemak.....	55
Gambar 4. 4 Peta Sebaran Permukiman Kumuh di Desa Morodemak	56
Gambar 4. 5 Peta Sebaran Penggunaan Lahan Desa Morodemak.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4. 6 Kondisi Bangunan Rumah di Desa Morodemak	58
Gambar 4. 7 Peta Sebaran Kondisi Drainase di Desa Morodemak	59
Gambar 4. 8 Kondisi Drainase Desa Morodemak	60
Gambar 4. 9 Ketersediaan Penyalur Air Bersih di Desa Morodemak.....	62
Gambar 4. 10 Kondisi Persampahan di Desa Morodemak.....	64
Gambar 4. 11 Peta Sebaran Rob di Desa Morodemak	64
Gambar 4. 12 Kondisi Tempat Pelelangan Ikan Desa Morodemak	65



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permukiman merupakan suatu kawasan atau lingkungan tempat tinggal manusia yang berfungsi sebagai tempat berlindung, beraktifitas serta menjalani kehidupan sehari-hari. Permukiman adalah suatu area yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang untuk interaksi dan sosialisasi antarwarga. Permukiman ini dapat berada di perkotaan maupun pedesaan, dan umumnya dilengkapi dengan berbagai sarana dan prasarana, seperti fasilitas ibadah atau pusat pemerintahan. Menurut Undang-Undang No.1 Tahun 2011 perumahan dan permukiman ialah Kawasan hunian yang terdiri atas beberapa hunian yang memiliki sarana dan prasarana sebagai penunjang aktivitas manusia dalam kesehariannya baik di kota maupun desa. Tempat tinggal menjadi kebutuhan pokok bagi setiap manusia sebagai tempat berlindung dari berbagai ancaman dan membentuk suatu permukiman.

Permukiman merupakan sebutan atau istilah yang sering dikaitkan dengan pekerjaan penduduknya. Jika seorang petani tinggal di suatu tempat, itu disebut permukiman petani. Jika seorang nelayan tinggal di suatu tempat, itu disebut permukiman nelayan (Susanti & Hasan, 2019). Dalam perkembangannya, permukiman yang tertata baik dan didukung oleh infrastruktur yang memadai dapat meningkatkan kualitas hidup warganya. Namun, jika tidak dikelola dengan baik, permukiman dapat berkembang menjadi area kumuh yang berdampak negatif terhadap kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu masalah yang timbul di masyarakat perkotaan dan pedesaan di Indonesia dan di seluruh dunia adalah permukiman kumuh, yang didefinisikan sebagai kawasan yang tidak teratur akibat pembangunan tidak layak huni, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, kualitas, dan sarana prasarana yang tidak memadai, hal tersebut telah dijelaskan pada Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman. Permukiman Kumuh memiliki ciri-ciri seperti: 1. Kurang tersedianya fasilitas untuk warga secara umum, Rumah warga yang dinilai tidak layak dan menjelaskan adanya ketidakmampuan masyarakat, Tingkat kepadatan rumah yang sangat tinggi, memiliki kejelasan terkait batas sosial dan budaya serta, adanya kesenjangan sosial dan perekonomian yang terjadi, masyarakatnya memiliki 2 profesi sebagai profesi tambahan (Kartika, 2019).

Permukiman kumuh identik dengan kondisi lingkungan yang tidak sehat, infrastruktur yang minim, serta rendahnya kualitas hidup penduduknya. Kondisi ini tidak hanya menimbulkan berbagai permasalahan sosial dan kesehatan bagi warga setempat, tetapi juga berdampak pada lingkungan dan pembangunan wilayah secara keseluruhan. Selain itu biasanya di lingkungan permukiman kumuh tersebut menimbulkan bau yang tidak sedap karena banyaknya sampah masyarakat yang menimbun dan dibuang sembarangan di sekitar wilayah mereka.

Permukiman kumuh pastinya tidak tercipta atau terbentuk begitu saja. Adanya faktor maupun latar belakang yang dapat menyebabkan suatu permukiman tersebut menjadi kumuh. Permukiman kumuh sendiri tersebar di setiap sudut wilayah yang ada di Indonesia baik wilayah perkotaan, perdesaan maupun pesisir yang mana memiliki faktor penyebab yang berbeda-beda karena kondisi geografis yang berbeda-beda setiap daerah. Salah satu faktor umum yang melatar belakangi permukiman kumuh seperti faktor perekonomian, sosial, dan sebagainya. Dari beberapa faktor tersebut seperti faktor perekonomian dapat mempengaruhi kondisi permukiman sekitar. Contohnya seperti di dekat permukiman tersebut terdapat pasar tradisional dan sungai kecil yang berdekatan jaraknya. Hal ini dapat mempengaruhi lingkungan permukiman tersebut, yang dimana Pasar tradisional dikenal dengan kawasan lingkungan yang kurang bersih terdapat banyak sampah anorganik maupun organik. Sehingga membuat kondisi lingkungan permukiman yang ada disekitar pun ikut menjadi kotor maupun kurang bersih (Kaspan & Adriana, 2017).

Permukiman kumuh juga dapat dilihat dari jumlah penduduk yang menghuni permukiman tersebut jika memiliki tingkat pertumbuhan penduduk $>1.250/\text{Ha}$, pembangunan yang tidak teratur, kepadatan jumlah bangunan yaitu lebih dari 250 bangunan perhektarnya dan sebagainya (Asiyah et al., 2015). Jumlah penduduk yang berlebihan dapat menyebabkan kepadatan penduduk di suatu wilayah. Suatu permukiman yang memiliki kepadatan penduduk melebihi kapasitas lahan yang ada juga dapat menimbulkan permasalahan yang ada di masyarakat. Hal ini didukung dengan pendapat Sriawan (dalam Dewi, 2017) bahwa tingkat penduduk yang tinggi memberikan dampak kepada area hunian yang lebih padat dan memungkinkan memunculkan area permukiman kumuh. Permukiman kumuh adalah keadaan lingkungan hunian di mana kondisi fisiknya tidak layak huni, masih belum tersedianya semua sarana dan prasarana, luasan terbatas, kepadatan tinggi, dan rawan penyakit sosial dan penyakit lingkungan. Pada akhirnya, ini dapat menyebabkan kantong-kantong permukiman kumuh.

Ruang yang memiliki lahan terbatas menimbulkan implikasi dalam pengembangan permukiman yang artinya yang awalnya tidak cocok dijadikan sebagai kawasan permukiman akan tetap dijadikan permukiman. Padahal dari segi kelayakan lokasi, lingkungan dan lain-lain tidak termasuk kriteria (Prihatin, 2016). Jika dilakukan terus menerus akan menimbulkan kepadatan bangunan (Rindarjono, 2012:27; (Fitriyani et al., 2019). Daya tampung lahan yang terbatas dapat berpengaruh terhadap kondisi permukiman suatu wilayah. Daya tampung lahan yang kecil dan penduduk yang padat dapat menyebabkan daerah tersebut tidak dapat berkembang dan memanfaatkan lingkungan secara maksimal. Salah satu daerah yang memiliki tingkat kepadatan penduduk yang tinggi serta teridentifikasi sebagai permukiman kumuh di Kabupaten Demak salah satunya adalah Desa Morodemak.

Morodemak adalah salah satu wilayah yang ada di Kabupaten Demak tepatnya berada di Kecamatan Bonang Kabupaten Demak Jawa Tengah. Desa Morodemak merupakan desa paling ujung yang ada di Kecamatan Bonang yang berbatasan langsung dengan laut Jawa. Wilayah ini merupakan wilayah pesisir yang mana sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah nelayan. Menurut Nida et al., (2022:2) Desa Morodemak merupakan salah satu desa pesisir yang ada di Kecamatan Bonang Kabupaten Demak yang memiliki tingkat kepadatan penduduk tinggi, memiliki kondisi permukiman yang saling berhimpitan satu rumah dengan rumah lainnya sehingga ruang gerak masyarakat sedikit terbatas ditambah wilayah ini berbatasan langsung dengan laut yang sering kali terkena rob.

Wilayah Desa Morodemak yang memiliki tingkat kepadatan yang tinggi dan lahan yang terbatas. Dapat dilihat masyarakat Morodemak melakukan aktivitas sehari-hari di jalan dan sepanjang tepian sungai untuk mencuci ikan, menjemur ikan dan membenahi jaring dimana sebagian besar mata pencaharian masyarakat adalah nelayan (Shichah, 2018). Tidak adanya lahan dan dekatnya permukiman ini dengan laut membuat masyarakat kesulitan menemukan pembuangan akhir dan pengelolaan sampah tidak dapat dilakukan dengan maksimal. Saluran air yang tidak setiap rumah ada serta rob yang sering melanda membuat sampah serta limbah masyarakat berhamburan disekitar permukiman dan terkadang terbawa arus sampai ke laut.

Dilakukannya penelitian ini untuk mengidentifikasi adanya beberapa faktor yang memungkinkan timbulnya permukiman kumuh di Desa Morodemak, sehingga dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai permasalahan yang dihadapi serta mengusulkan langkah-langkah perbaikan yang sesuai. Penelitian ini akan menganalisis berbagai aspek, seperti faktor sosial-ekonomi, lingkungan, serta kebijakan pemerintah

setempat dalam penataan permukiman. Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan terkait dalam merumuskan strategi penanganan dan pencegahan permukiman kumuh yang lebih efektif di Desa Morodemak.

Dengan memahami faktor-faktor yang mendasari terbentuknya permukiman kumuh, upaya perbaikan infrastruktur dan peningkatan kualitas hidup masyarakat Desa Morodemak dapat lebih terarah dan berkelanjutan, sehingga desa ini dapat berkembang menjadi lingkungan yang lebih sehat, aman, dan nyaman bagi para warganya.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang dihadapi Desa Morodemak antara lain:

1. Tingkat kepadatan penduduk yang tinggi serta lahan tempat tinggal yang terbatas.
2. Permukiman ini sering dilanda rob sehingga pengelolaan sampah tidak dapat dilakukan dengan baik
3. Selain itu permukiman tersebut dekat dengan lokasi TPI sehingga ada beberapa dampak yang muncul dan dirasakan oleh masyarakat sekitar

1.3 Pertanyaan Penelitian

Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi permukiman kumuh di Desa Morodemak?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi serta menganalisis faktor yang mempengaruhi permukiman kumuh di Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

1.5 Sasaran Penelitian

Adapun sasaran yang digunakan untuk mencapai tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Mengidentifikasi karakteristik permukiman kumuh di Desa Morodemak
2. Mengidentifikasi aktivitas masyarakat
3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi permukiman kumuh di Desa Morodemak

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

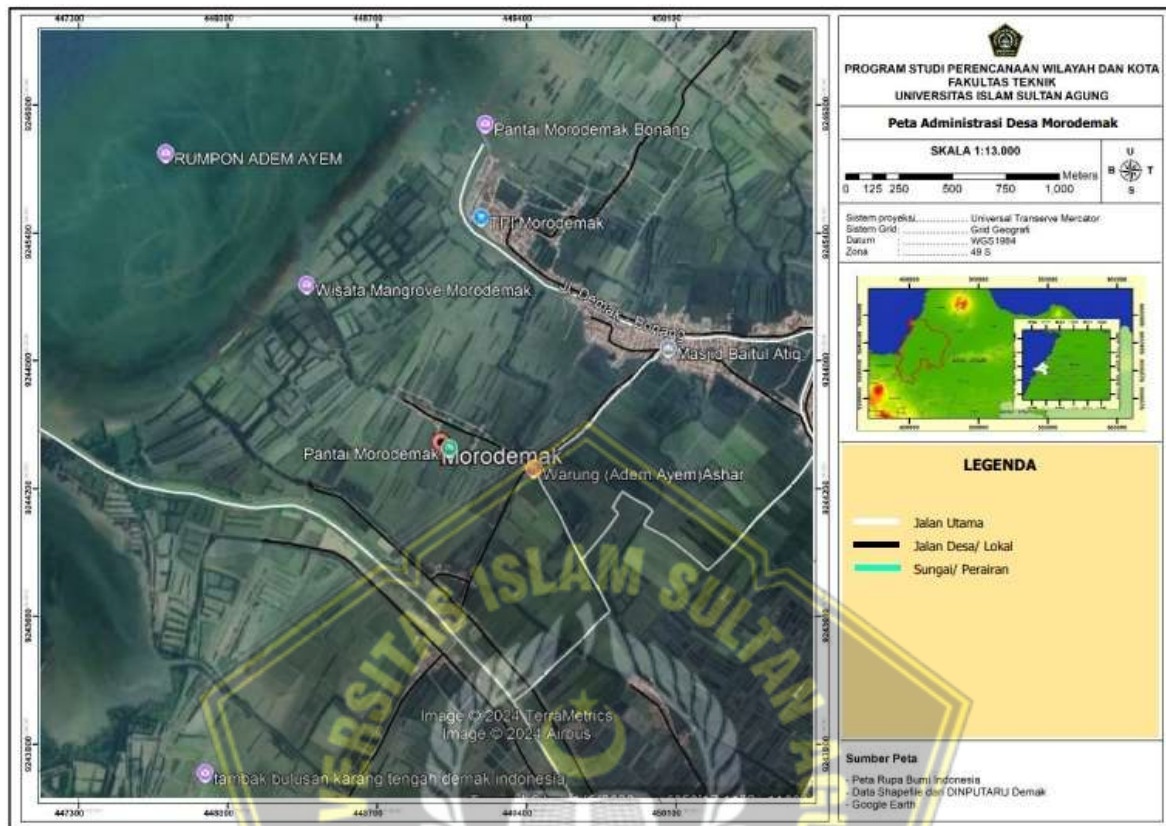
1.6.1 Ruang Lingkup Substansi

Dilakukannya batasan substansi untuk mengurangi adanya ketimbulan pembahasan yang menyimpang terlalu jauh dari pokok penelitian ini, maka adanya batasan sebagai berikut:

- Identifikasi karakteristik permukiman kumuh
- Identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi permukiman kumuh

1.6.2 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini berada di wilayah Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.



Gambar 1. 1 Peta Administrasi Desa Morodemak

Sumber : Hasil analisis penulis, 2024

1.7 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian menjelaskan adanya beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini untuk mengambil beberapa referensi yang sesuai dan dipergunakan dalam penelitian ini, dengan penelitian terdahulu sebagai berikut :

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Nama Jurnal Vol, No & Hal	Metode Penelitian	Tujuan dan Sasaran Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Retno Wijayanti , Atang Sutandi, dan Andrea Emma	Identifikasi Spasial Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permukiman Kumuh di Kota Bekasi	TATALO KA, Vol. 22, No. 4 (2020)	Metode penelitian menggunakan regresi linear berganda dan pembobot spasial untuk	Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan pemukiman kumuh di Kota Bekasi dan faktor-	Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak faktor dapat mempengaruhi

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Nama Jurnal Vol, No & Hal	Metode Penelitian	Tujuan dan Sasaran Penelitian	Hasil Penelitian
	Pravitasari			menentukan komponen yang mempengaruhi permukiman kumuh secara lokal atau setiap wilayah kelurahan.	faktor yang mempengaruhinya.	permukiman kumuh di Kota Bekasi. Ini termasuk indeks perkembangan kelurahan, persentase anak miskin yang tidak sekolah, populasi berpenghasilan rendah, jumlah titik kumuh di setiap kelurahan, dan persentase bangunan hunian yang tidak memiliki izin mendirikan.
2.	Carissa Dinar Aguspriyanti, Fanny Nimita, Deviana	Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kekumuhan Di Permukiman Pesisir Kampung Tua Tanjung Riau	<i>Journal of Architectural Design and Development</i> , Vol. 1, No. 2 (2018)	Penelitian ini, yang dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif ini, berkonsentrasi pada elemen fisik yang bertanggung jawab atas kekumuhan di wilayah permukiman pesisir.	Studi ini bertujuan untuk menemukan alasan permukiman pesisir Kampung Tua Tanjung Riau kumuh dan menawarkan solusi untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa penyebab kekumuhan di permukiman pesisir Kampung Tua Tanjung Riau adalah aksesibilitas yang terbatas, kondisi jalan yang buruk di beberapa jalan permukiman, tingkat kepadatan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Nama Jurnal Vol, No & Hal	Metode Penelitian	Tujuan dan Sasaran Penelitian	Hasil Penelitian
						bangunan yang tinggi, pola penataan rumah yang tidak terkoordinasi, kualitas mayoritas bangunan yang rendah, dan kurangnya sistem pengelolaan sampah yang terintegrasi. Peneliti kemudian menemukan solusi.
3.	Anityas Dian Susanti, Muhammad Ismail Hasan	Identifikasi Kawasan Permukiman Nelayan Kumuh di Desa Morodemak	SAKAPA RI, Vol. 3, No.47 (2019)	Penelitian menggunakan metode kualitatif dilakukan dengan pendekatan survei primer-sekunder termasuk observasi yang dilakukan di lingkungan masyarakat. Data juga didukung dengan dokumentasi untuk memperkuat penelitian.	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan berdasarkan kriteria kumuh saat ini apakah permukiman nelayan Morodemak termasuk dalam kategori kumuh. Pertanyaan pertama dari penelitian adalah apakah desa Morodemak termasuk dalam kategori kumuh, dan kemudian	Berdasarkan kajian, dapat disimpulkan bahwa beberapa sarana dan prasarana di Desa Morosari sudah memadai, penelitian menunjukkan bahwa tingkat kekumuhan di Desa Morosari termasuk dalam kategori kumuh sedang. Oleh karena itu, untuk mengurangi tingkat

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Nama Jurnal Vol, No & Hal	Metode Penelitian	Tujuan dan Sasaran Penelitian	Hasil Penelitian
					kondisi kumuh ditunjukkan dengan mendeskripsikan kondisi dan bukti kumuh. Studi ini bertujuan untuk mempelajari masyarakat yang tinggal di Desa Morodemak Kecamatan Bonang.	kekumuhan, seperti yang ditunjukkan pada gambar 8, dan untuk memperbaiki kondisi permukiman di Desa Morodemak, diperlukan upaya penanganan.

Sumber : Hasil analisis penulis, 2023



1.7.1 Fokus Penelitian

Beberapa penelitian sebelumnya, yang serupa dengan “Identifikasi Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Permukiman Kumuh Desa Morodemak Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak” adalah penelitian Carissa Dinar Aguspriyanti, Fanny Nimita, Deviana yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kekumuhan Di Permukiman Pesisir Kampung Tua Tanjung Riau”. Berikut kesimpulan keaslian penelitian berdasarkan fokus:

Tabel 1. 2 Perbedaan Fokus Penelitian

Perbedaan	Carissa Dinar Aguspriyanti, Fanny Nimita, Deviana	Hendra Esmara A
Judul	Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kekumuhan Di Permukiman Pesisir Kampung Tua Tanjung Riau	Identifikasi Faktor-faktor Yang mempengaruhi Permukiman Kumuh
Lokasi	Pesisir Kampung Tua Tanjung Riau	Desa Morodemak, Kecamatan Bonang Kabupaten Demak
Metodologi	Deskriptif Kuantitatif	<i>Mixed Method</i>

Sumber : Hasil analisis penulis, 2023

1.7.2 Lokus Penelitian

Pada penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kesamaan lokasi yang terletak di Desa Kalikondang sama dengan lokasi penelitian yaitu Susanti & Hasan, 2019 (Tabel 1.3) yang berjudul “Analisis Faktor-faktor Penyebab Permukiman Kumuh Desa Kalikondang Kecamatan Demak, Kabupaten Demak”. Berikut kesimpulan keaslian penelitian berdasarkan kesamaan lokasi yang diteliti:

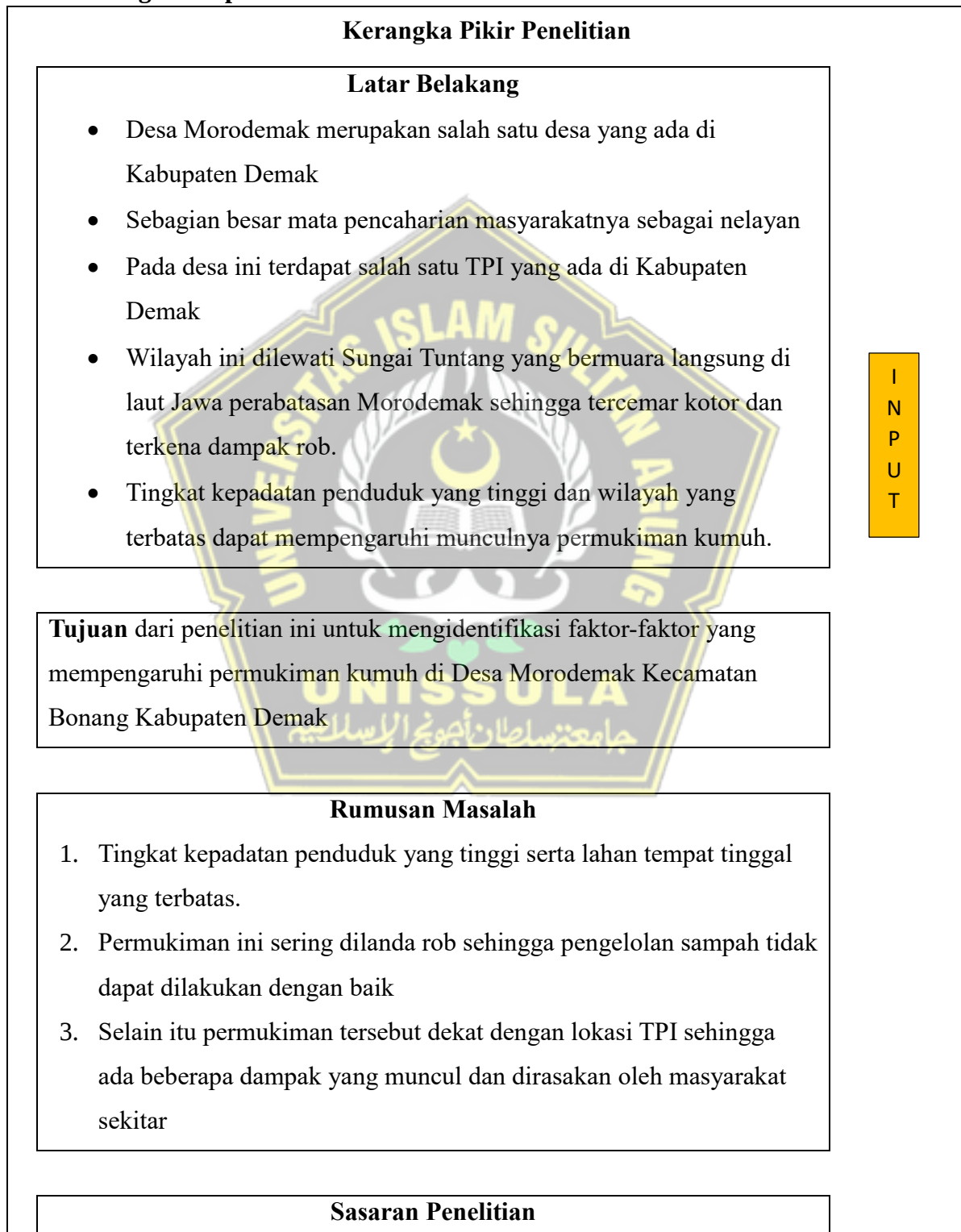
Tabel 1. 3 Lokus Penelitian

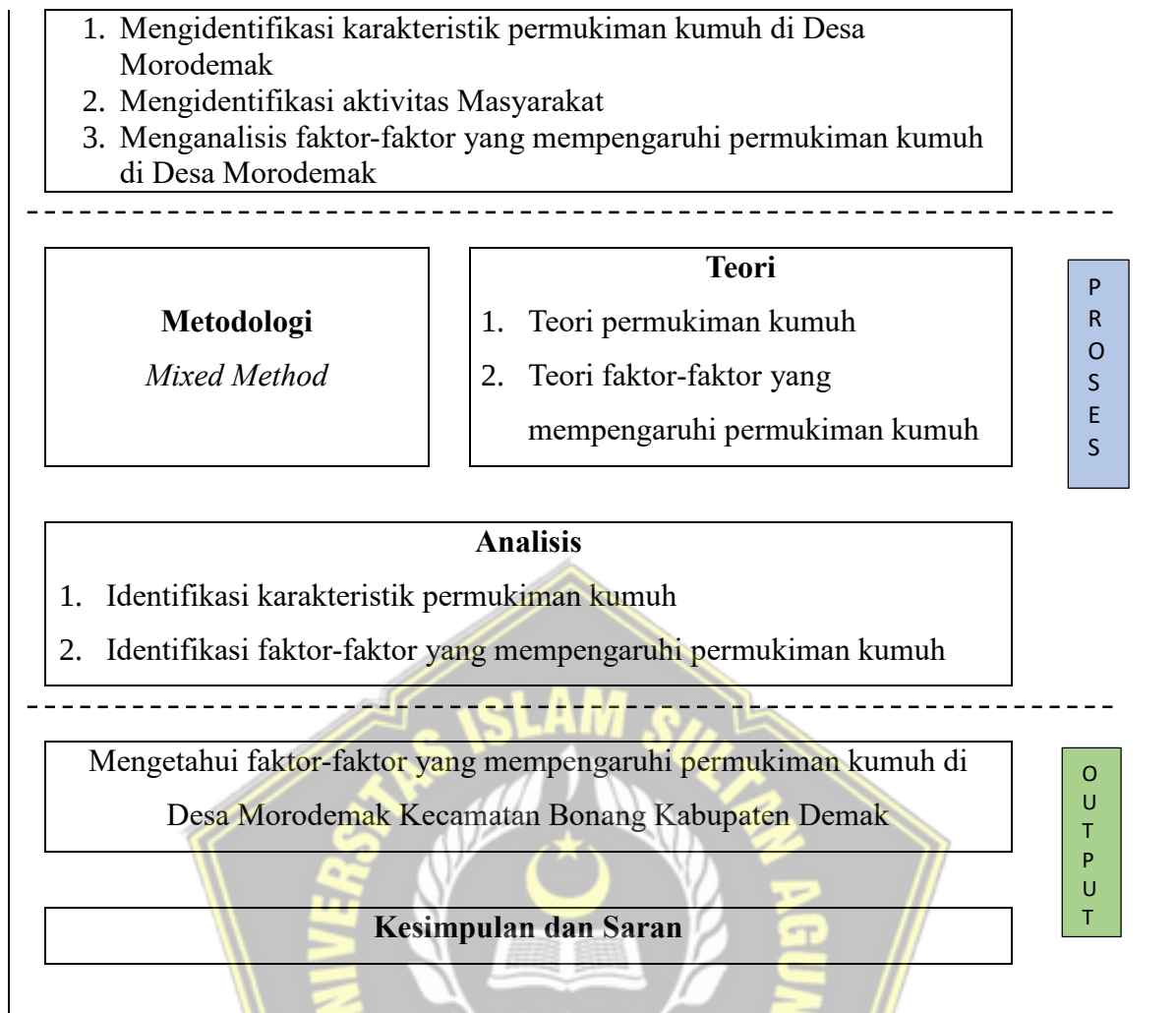
Perbedaan	Susanti & Hasan (2019)	Hendra Esmara A
Judul	Identifikasi Kawasan Permukiman Nelayan Kumuh di Desa Morodemak	Identifikasi Faktor-faktor Yang mempengaruhi Permukiman Kumuh
Lokasi	Desa Kalikondang Kecamatan Demak, Kabupaten Demak	Desa Morodemak Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak

Metodologi	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif	<i>Mixed Method</i>
-------------------	---	---------------------

Sumber : Hasil analisis penulis, 2023

1.8 Kerangka Berpikir





Gambar 1. 2 Kerangka Pikir Penelitian

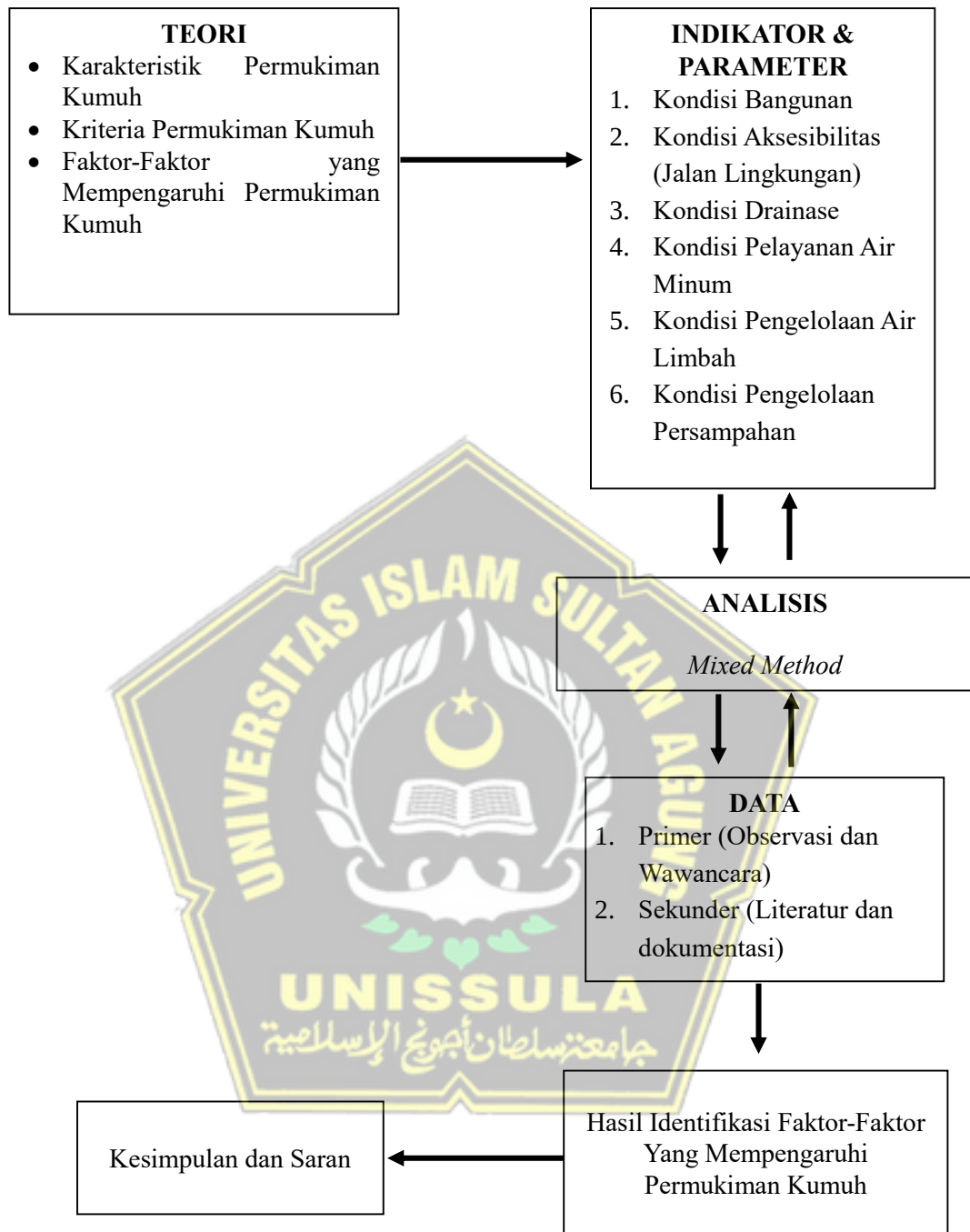
Sumber : Hasil analisis penulis, 2024

1.8.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Permukiman Kumuh Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak” menggunakan pendekatan metode kualitatif rasionalistik yang menurut Basrowi & Suwandi (2008) peneliti bisa mengidentifikasi subjek dan ikut merasakan apa yang telah dialami subjek dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode campuran atau ***mixed method*** yakni metode yang menggabungkan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif sehingga mendapat hasil yang dapat dipertanggungjawabkan. John W. Cresswel menambahkan bahwa pendekatan ini (campuran) lebih kompleks dari sekedar mengumpulkan dan menganalisis dua jenis data, akan tetapi melibatkan fungsi dari kedua pendekatan penelitian tersebut secara kolektif sehingga kekuatan penelitian ini secara keseluruhan lebih besar ketimbang penelitian kuantitatif dan kualitatif (Cresswel, 2018; Fadli, 2021).

Pembagian tipe dalam penelitian *mixed methods* dapat dibagi menjadi empat, yakni; tipe *embedded*, *explanatory*, *exploratory*, dan *triangulation* (Cresswell, 2018). Lebih lanjut, Cresswell membagi penelitian kombinasi atau *mixed methods* menjadi dua model utama yakni model *sequential* (urutan) dan model *concurrent* (campuran). Model *sequential* (urutan) dibagi menjadi dua yakni *sequential explanatory* (pembuktian) dan *sequential exploratory*. Model *concurrent* (campuran) dibagi menjadi dua yakni model *concurrent triangulation* (campuran kuantitatif dan kualitatif secara berimbang) dan model *concurrent embedded* (campuran penguatan/metode kedua memperkuat metode pertama) (Fadli, 2021).

Terhadap urutan penggunaan metode penelitian di atas, secara lebih komprehensif Cresswell (2018) menyatakan “Strategi eksplorasi sekuensial dalam penelitian metode campuran melibatkan fase pertama pengumpulan dan analisis data kualitatif yang diikuti oleh fase kedua pengumpulan dan analisis data kuantitatif yang dibangun berdasarkan hasil fase kualitatif pertama”. Pada tahap awal metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan tahap berikutnya menggunakan metode kuantitatif. Penekanan metode lebih pada metode pertama, yakni metode kualitatif dan selanjutnya dilengkapi dengan metode kuantitatif. Pencampuran data kedua metode bersifat *connecting* (menyambung) antara hasil penelitian pertama dan tahap berikutnya. Metode ini melakukan sebuah deduktif yaitu dengan menerapkan teori dasar yang ada untuk melakukan observasi di lapangan, yang berguna untuk memverifikasi kesesuaian antara teori dan temuan empiris. Pada pendekatan ini secara langsung menyajikan hubungan antara peneliti dan responden mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemukiman kumuh di Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.



Gambar 1. 3 Desain Pendekatan *Mix Method*

Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2023

1.8.2 Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rangkaian langkah-langkah sistematis yang harus diikuti untuk mencapai tujuan penelitian. Setiap tahap bertujuan untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan secara terstruktur, dapat diandalkan, dan hasilnya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Tahapan ini mencakup semua langkah mulai dari merumuskan masalah hingga pelaporan hasil, memastikan bahwa proses penelitian mengikuti prosedur ilmiah yang konsisten. Proses yang dilakukan meliputi, mengidentifikasi masalah yang ada, menentukan tujuan dan sasaran penelitian, menentukan lokasi penelitian, mengkaji kajian teori (*literature*), yang nantinya akan membantu dalam proses pembentukan awal penelitian. Berikut merupakan langkah-langkah awal penyusunan laporan penelitian.

a. Identifikasi masalah

Identifikasi masalah yaitu menentukan fokus penelitian dengan mengidentifikasi isu atau pertanyaan yang akan dijawab. Identifikasi masalah adalah tahap awal dalam proses penelitian yang bertujuan untuk menemukan, memahami, dan merumuskan isu atau topik yang akan diteliti. Pada tahap ini, peneliti secara mendalam menggali masalah yang relevan dan penting untuk diteliti lebih lanjut, dengan cara mengamati fenomena, membaca literatur, atau memperhatikan celah yang ada dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Tujuan dari identifikasi masalah adalah untuk memastikan bahwa penelitian berfokus pada isu yang memiliki nilai atau manfaat baik dari segi ilmiah maupun praktis. Proses ini juga melibatkan penguraian masalah menjadi aspek-aspek yang lebih spesifik agar peneliti memiliki arah yang jelas untuk melanjutkan penelitian.

Pada penelitian ini masalah yang teridentifikasi adalah permukiman kumuh masyarakat. Rumusan masalah yang dapat diambil dari penelitian ini adalah berkaitan dengan karakteristik kawasan permukiman kumuh Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, faktor-faktor yang mempengaruhi permukiman tersebut menjadi kumuh, alasan warga desa bertahan di permukiman tersebut dan sebagainya. Untuk tujuan dan sasaran yang didapatkan dapat mengidentifikasi serta menganalisis berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi permukiman kumuh, isu strategis yang terjadi di Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

b. Penentuan lokasi penelitian

Penentuan lokasi penelitian adalah langkah penting yang bertujuan untuk memilih tempat yang paling relevan dan mendukung tujuan penelitian. Pemilihan lokasi ini harus didasarkan pada pertimbangan yang matang, seperti ketersediaan data,

aksesibilitas, dan relevansi lokasi dengan topik yang diteliti. Selain itu, lokasi juga dipilih berdasarkan kesesuaian dengan populasi atau subjek yang ingin diteliti, serta mempertimbangkan kondisi lingkungan dan faktor-faktor yang bisa memengaruhi hasil penelitian. Lokasi yang diambil dalam penelitian ini yaitu di Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Lokasi ini dipilih karena permukiman warga terdampak rob, adanya tempat pelelangan ikan dan berbatasan langsung dengan Laut Jawa yang memungkinkan permukiman menjadi kumuh.

c. Studi literatur

Studi literatur adalah tahapan dalam penelitian di mana peneliti mengumpulkan, membaca, dan meninjau berbagai sumber teori, konsep, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang diteliti. Tujuannya adalah untuk memahami latar belakang masalah, menemukan kesenjangan penelitian, serta membangun dasar teoretis yang kuat sebagai acuan dalam penelitian yang akan dilakukan. Dalam studi literatur, peneliti mengidentifikasi berbagai karya ilmiah seperti jurnal, buku, artikel, dan laporan penelitian terdahulu yang dapat membantu memperjelas konsep-konsep penting dan menginspirasi metode yang tepat untuk dipakai. Proses ini memungkinkan peneliti untuk memahami apa saja yang sudah diketahui dan apa yang masih belum terjawab terkait topik tersebut, sehingga penelitian yang dilakukan dapat memperkaya atau melengkapi pengetahuan yang sudah ada. Studi literatur juga membantu peneliti dalam menyusun kerangka pemikiran yang akan mendasari analisis data nantinya dan memastikan bahwa penelitian berjalan sesuai dengan teori yang relevan dan sudah teruji.

d. Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah proses memperoleh informasi atau bukti yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian. Pengumpulan data yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara terkait permasalahan yang ada serta pengisian kuesioner oleh beberapa sampel oleh responden. Hasil kuesioner akan di uji menggunakan uji statistik, guna mengetahui ada atau tidaknya pengaruh faktor-faktor yang sudah ditemukan terhadap permukiman kumuh. Untuk data sekunder diperoleh dari data instansi terkait seperti peraturan perundang undangan dan studi literatur.

e. Penyusunan teknik dan pelaksanaan survey

Tahap ini berisikan tahapan dalam pengumpulan data, penyajian data dan pengelolaan data, serta wawancara responden yang ingin di capai, rancangan observasi dan pengisian kuesioner. Dimana data diolah untuk menemukan pola atau kesimpulan yang bisa menjawab pertanyaan penelitian. Teknik analisis ini bervariasi, bergantung pada data yang diperoleh dan pendekatan penelitian yang digunakan.

1.8.3 Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah salah satu kegiatan yang paling krusial dalam penelitian. Sugiyono (2017:224) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat strategis dalam proses penelitian, karena inti dari penelitian adalah mendapatkan data yang dibutuhkan. Teknik ini mencakup berbagai cara untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan di lingkungan yang alami atau dalam kondisi sebagaimana adanya. Tahapan pengumpulan data disesuaikan dengan tujuan dan sasaran studi penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama oleh peneliti, melalui interaksi langsung dengan responden atau objek penelitian. Data ini dikumpulkan secara spesifik untuk tujuan penelitian yang sedang dilakukan dan belum pernah ada sebelumnya. Metode pengumpulan data primer meliputi wawancara, kuesioner, observasi langsung, dan eksperimen. Data primer yang ada pada penelitian ini diperoleh sebagai berikut:

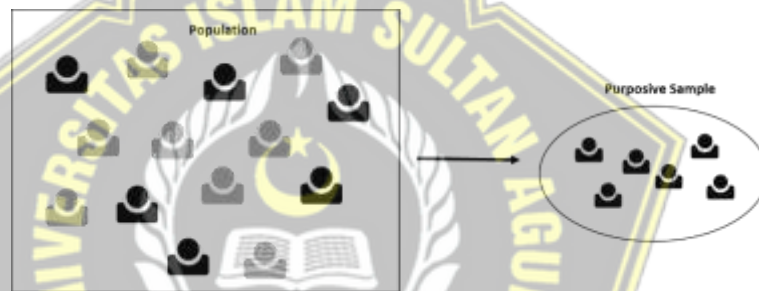
a. Observasi

Menurut Sugiyono (2017:229) observasi adalah tata cara pengumpulan data yang lebih spesifik. Dibandingkan dengan metode pengumpulan data lainnya, metode observasi mengumpulkan data melalui pengamatan langsung lokasi penelitian bersama dengan catatan tentang perilaku atau keadaan objek penelitian. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung di lokasi yang dijadikan penelitian, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran penelitian. Observasi yang dilakukan diharapkan mampu memperoleh data sesuai dengan tema penelitian yang diangkat dan dapat menunjang hasil penelitian yang lebih relevan. Kegiatan ini berupa survey lapangan untuk

mengetahui kondisi eksisting kawasan permukiman di Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data kualitatif yang melibatkan komunikasi langsung antara peneliti dan responden untuk memperoleh informasi mendalam tentang pengalaman, pandangan, atau opini subjek terkait topik penelitian. Metode wawancara ini berfungsi sebagai menunjang data atau memastikan data yang telah dikumpulkan melalui peserta observasi dan bukan peserta observasi. Peneliti menggunakan metode *purposive sampling* untuk menentukan siapa yang dapat memberikan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. *Purposive sampling* digunakan sebagai rumus untuk menentukan jumlah subjek berdasarkan tujuan dengan kondisi yang sulit untuk menentukan pilihan.



Gambar 1. 4 Teknik Purposive Sampling

Sumber : (Patton M, 1990 ; Lenaini, 2021)

Prosedur *purposive sampling* pengambilan sampel bertujuan, yang perlu dilakukan peneliti adalah mengevaluasi populasi yang digunakan dan menyaring yang tidak tepat untuk dijadikan sebagai sampel: (Patton, M, 1990). Dengan menggunakan *homogeneous purposive sampling* yang mana subjek telah dipilih karena mereka memiliki fitur atau rangkaian karakteristik yang sama, seperti kesamaan usia, budaya kerja, atau pengalaman hidup. Metode ini menekankan kesamaan ciri dan hubungannya dengan topik yang diteliti (Patton M, 1990 ; Lenaini, 2021) Berikut kriteria 10 narasumber dan form pertanyaan (dapat dilihat pada Lampiran I) untuk memenuhi tujuan penelitian ini yaitu:

Tabel 1. 4 Narasumber atau Informan

No.	Narasumber/Informan	Kriteria
1.	Kepala Desa Morodemak	Memiliki data <i>softfile/hardfile</i> desa

2.	Ketua RT/RW Setempat	Memiliki data kependudukan dan permukiman
3.	Masyarakat Morodemak	Merasakan kebijakan pemerintah desa dan dampak permukiman kumuh
4.	Pekerja TPI (Tempat Pelelangan Ikan)	Merasakan dampak lingkungan

Sumber : Sugiyono, 2017

Terlebih dahulu, peneliti harus melakukan wawancara untuk memberikan gambaran dan latar belakang ringkas dan jelas tentang subjek penelitian. Peneliti juga harus memastikan bahwa wawancara dilakukan dengan benar, termasuk yang berikut :

- a) Pewawancara harus menghindari kata-kata yang bermakna ganda, taksa, atau ambigu.
- b) Pertanyaan yang panjang dan penuh dengan banyak pertanyaan khusus harus dipecah menjadi beberapa pertanyaan baru.
- c) Pertanyaan yang jelas dengan acuan waktu dan lokasi harus diajukan oleh pewawancara.
- d) Pertanyaan seharusnya didasarkan pada pengalaman pribadi informan dan responden.
- e) Pewawancara harus menyebutkan semua opsi yang tersedia atau tidak menyebutkannya sama sekali.
- f) Dalam wawancara, gunakan kata atau kalimat yang dapat memperhalus untuk membuat informan dan responden marah, malu, atau canggung.

c. Kuesioner

Dalam penelitian ini data kuesioner diperlukan untuk menjawab pengaruh faktor-faktor yang sudah teridentifikasi terhadap permukiman kumuh. Kuesioner ini terdiri dari 30 pernyataan dengan kategori empat faktor yaitu faktor fisik dan lingkungan, faktor ekonomi, faktor sosial dan faktor politik, dan permukiman kumuh. Jawaban dari kuesioner tersebut diukur menggunakan skala likert dengan rentang 1-5. Pengisian kuesioner melibatkan 30 responden yang diambil dari masyarakat desa Morodemak kecamatan Bonang.

2. Data Sekunder

Data yang dikumpulkan, diolah, dan dipublikasikan oleh orang lain selain peneliti yang sedang melakukan penelitian disebut data sekunder. Sumber data sekunder berfungsi sebagai pendukung dan pendukung sumber data primer dalam

penelitian. Peneliti akan menemukan literatur yang berkaitan dengan penelitian dikelola kembali sebagai sumber data sekunder, yang akan mempermudah pengumpulan dan analisis hasil penelitian. Pada akhirnya, sumber data sekunder ini akan memungkinkan peneliti untuk mendukung hasil penelitian dan menghasilkan penelitian yang valid. Data ini dapat diperoleh secara tidak langsung melalui artikel, jurnal, instansi pemerintah, dan sebagainya. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mempelajari berbagai sumber dokumentasi. Pada kegiatan ini dilakukan guna mengumpulkan data yang bersal dari dokumen maupun softfile dan sebagainya. Terdapat beberapa data berupa dokumen pribadi dan dan dokumen internal lainnya seperti rekaman hasil, memo, foto, dan sebagainya. Dalam peneltian ini mengambil dokumentasi melalui dokumen atau arsip serta foto dalam kajian yang berkaitan dengan kondisi permukiman masyarakat Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, dokumentasi yang didapatkan dari *google earth* dan data yang diperoleh dari Dinperkim Kabupaten Demak mengenai Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

Tabel 1. 5 Kebutuhan Data Primer

Bentuk Data	Kebutuhan	Data Primer	Sumber Data	Pengumpulan Data
Deskripsi langsung kondisi lapangan	a. Kondisi lokasi dan bangunan masa kini b. Luas wilayah masa kini c. Jumlah penduduk d. Kondisi permukiman, fasilitas umum, fasilitas kritis	√	Survey lokasi Desa Morodemak & Narasumber (masyarakat setempat)	Wawancara, observasi dan dokumentasi di Desa Morodemak Kecamatan Bonang

	e. Kondisi sosial, ekonomi, budaya masyarakat			
	f. Kondisi jalan dan lingkungan			

Sumber : Analisis Peneliti, 2024

Tabel 1. 6 Kebutuhan Data Sekunder

Bentuk Data	Kebutuhan	Data Sekunder	Sumber Data	Pengumpulan Data
Citra Desa Morodemak, soft file terhadap pemerintah terkait	a. Peta citra Desa Morodemak Kecamatan Bonang b. Kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Morodemak Kecamatan Bonang	✓	Google Earth, Citra satelit, Pemerintah Desa Morodemak	Data arsip Google Earth dan data arsip pemerintah Desa Morodemak

Sumber : Analisis Peneliti, 2024

1.8.4 Tahap Pengelolaan dan Penyajian Data

Tahap pengelolaan dan penyajian data adalah proses penelitian yang berfungsi untuk memastikan bahwa data yang telah dikumpulkan diolah secara terstruktur dan disajikan dengan jelas. Tahapan ini dilakukan untuk mempermudah peneliti untuk menganalisis data penelitian. Berikut pengelolaan dan penyajian data yang ada pada penelitian ini.

1. Tahap Pengelolaan

a. Editing Data

Editing data adalah tahap pemeriksaan ulang untuk mengoreksi hasil data survei yang telah terkumpul. Tahap ini yaitu untuk memilah dan memeriksa data hasil survey yang telah terkumpul. Tujuan dari tahap ini adalah memastikan bahwa

data tersusun dengan rapi, sehingga mempermudah proses pengelolaan dan analisis selanjutnya.

b. Sorting Data

Proses ini membantu peneliti memisahkan data yang relevan dari data yang tidak relevan, sekaligus mengelompokkan data berdasarkan karakteristik tertentu agar mudah diakses saat analisis. Sorting data merupakan proses pengurutan data yang diperoleh dengan kebutuhan agar dapat dikembangkan sesuai kebutuhan dalam penelitian.

2. Tahap Penyajian Data

Tahap penyajian data adalah proses di mana hasil pengolahan dan analisis data disusun dan disampaikan secara sistematis agar mudah dipahami. Tujuan utama tahap ini adalah untuk memberikan gambaran yang jelas dan ringkas mengenai temuan penelitian, sehingga pembaca dapat dengan mudah mengikuti alur hasil dan menarik kesimpulan. Berikut tahap penyajian data.

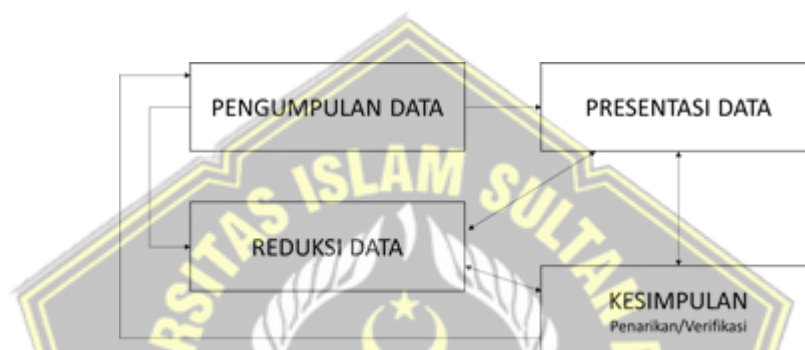
- a. Deskriptif: Menyajikan data yang diperoleh secara kualitatif, dengan menguraikan hasil dari observasi lapangan, wawancara, serta pendapat responden.
- b. Tabel: Bentuk penyusunan sederhana yang memudahkan penyajian data.
- c. Diagram atau Grafik: Penyajian data yang lebih sistematis untuk mempermudah analisis.
- d. Peta: Penyajian informasi dalam bentuk sketsa yang disusun secara terstruktur dan terukur, memberikan gambaran umum wilayah studi. Pada penelitian ini, peta diolah untuk menunjukkan administrasi wilayah, permukiman, serta ruang-ruang di Desa Morodemak.
- e. Foto: Penyajian berupa visualisasi objek kawasan dalam bentuk gambar.

1.8.5 Tahap Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data dengan mengorganisasikannya ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian sehingga tema dapat ditemukan dan hipotesis dapat dibuat berdasarkan data. Pada penelitian ini terdapat dua jenis teknik analisis data yaitu teknik analisis deskriptif untuk menganalisis data kualitatif dan uji statistik menggunakan SPSS untuk menganalisis data kuantitatif. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berulang dari awal hingga akhir penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Teknik analisis deskriptif kualitatif adalah metode analisis data yang bertujuan untuk

memahami dan menginterpretasikan fenomena berdasarkan deskripsi mendalam dari data yang diperoleh, tanpa melakukan perbandingan kuantitatif atau generalisasi yang berlaku luas.

Teknik ini digunakan untuk mengkaji data kualitatif yang bersifat naratif atau deskriptif, seperti hasil wawancara, observasi, atau catatan lapangan. Melalui teknik ini, peneliti dapat menggambarkan pola, tema, dan karakteristik utama dari fenomena atau situasi yang diteliti, memberikan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam. Melalui analisis data deskriptif kualitatif, peneliti dapat memberikan penjelasan yang lebih mendalam tentang faktor yang mempengaruhi permukiman kumuh di Desa Morodemak.



Gambar 1. 5 Diagram Teknik Analisis Data

Sumber : Huberman dan Miles, 1994

Penelitian ini juga menggunakan teknik sampling yaitu teknik yang digunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian secara tersusun teknik sampling terdapat 2 (dua) macam yakni *Probability Sampling* dan *Non-Propability Sampling* (Sugiyono, 2015).

Salah satu dari dua metode pengambilan sampel adalah probabilitas sampel, yang mengambil sampel dari populasi secara keseluruhan dan memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anggota populasi untuk dijadikan sampel untuk penelitian. Sebaliknya, anggota populasi tidak memiliki pengaruhnya pada pengambilan sampel survei sesuai dengan kebutuhan. Peneliti memutuskan untuk menggunakan teknik purposive sampling untuk mencapai tujuan penelitian ini karena mereka percaya bahwa sampel yang mereka ambil memiliki pengetahuan paling akurat tentang masalah yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling untuk menentukan dan menganalisis faktor-faktor yang berkontribusi pada permukiman kumuh di Desa Morodemak, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak.

Untuk analisis data kuantitatif menggunakan uji statistik dengan menggunakan aplikasi SPSS yang memiliki urutan sebagai berikut:

a. Uji Validitas

Uji validitas adalah metode statistik yang digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu instrumen (seperti kuesioner) benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Dengan kata lain, uji ini memastikan bahwa pertanyaan dalam kuesioner relevan dan sesuai dengan variabel yang sedang diteliti.

b. Uji Reabilitas

Uji reliabilitas adalah suatu metode untuk mengukur konsistensi atau keandalan suatu instrumen penelitian, seperti kuesioner atau tes. Jika suatu instrumen reliabel, maka hasil pengukuran akan tetap konsisten meskipun digunakan dalam kondisi yang berbeda atau diuji ulang pada waktu yang berbeda.

c. Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah metode statistik yang digunakan untuk menentukan apakah data dalam suatu sampel berasal dari distribusi normal atau tidak. Distribusi normal adalah salah satu asumsi penting dalam banyak uji statistik parametrik, seperti uji-t, ANOVA, dan regresi linear.

d. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas adalah metode dalam analisis regresi untuk mendeteksi apakah ada hubungan linear yang kuat antara variabel independen (bebas). Jika terdapat multikolinearitas, maka variabel independen memiliki korelasi tinggi satu sama lain, yang dapat menyebabkan hasil regresi menjadi bias dan tidak akurat.

e. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah kondisi dalam regresi linear di mana varians error (residual) tidak konstan pada semua tingkat variabel independen. Dengan kata lain, sebaran kesalahan tidak seragam, yang dapat menyebabkan hasil estimasi menjadi tidak efisien dan tidak valid.

Dalam model regresi yang baik, varians error seharusnya homoskedastisitas (konstan). Jika terjadi heteroskedastisitas, maka estimasi koefisien regresi tetap tidak bias, tetapi standar error bisa salah, sehingga pengujian hipotesis menjadi tidak valid.

f. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah metode statistik yang digunakan untuk menentukan apakah terdapat cukup bukti dalam suatu sampel data untuk mendukung atau menolak suatu pernyataan (hipotesis) tentang populasi. Dalam penelitian, uji hipotesis bertujuan untuk menguji asumsi atau dugaan berdasarkan data empiris. Terdapat dua jenis hipotesis dalam uji ini, yaitu **hipotesis nol (H_0)** yang menyatakan tidak ada perbedaan atau pengaruh, serta **hipotesis alternatif (H_1)** yang menyatakan adanya perbedaan atau pengaruh. Proses uji hipotesis melibatkan beberapa langkah, seperti menentukan tingkat signifikansi (α , biasanya 0,05 atau 5%), memilih uji statistik yang sesuai seperti uji t dan uji f.

Dengan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_0 : Menyatakan tidak ada pengaruh antara faktor-faktor yang teridentifikasi terhadap permukiman kumuh.

H_1 : Menyatakan adanya pengaruh antara faktor-faktor yang teridentifikasi terhadap permukiman kumuh.

1.9 Sistematika Kepenulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penyusunan laporan ini yaitu:

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada BAB I berisikan latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup baik ruang lingkup substansi maupun ruang lingkup spasial, keaslian penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORI

Membahas mengenai literatur yang berisikan teori-teori yang berkaitan dengan latar belakang dan judul penelitian, dengan tujuan untuk mengimplementasikan penulis terhadap teori dengan analisis penelitian.

BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

Membahas mengenai karakteristik wilayah dari Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

BAB IV ANALISIS

Berisikan hasil analisis dan pembahasan terkait dengan adanya faktor-faktor yang menyebabkan adanya permukiman kumuh di wilayah Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

BAB V PENUTUP

Berisikan kesimpulan dari hasil analisis penelitian, beserta rekomendasi yang dapat diberikan terkait permasalahan dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA



BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Permukiman

Permukiman merupakan beberapa rumah yang berkumpul pada suatu wilayah dan membuat adanya kumpulan rumah yang membentuk kawasan penduduk dengan beberapa infrastruktur yang telah tertata rapi dan tersedia bagi penduduk setempat, selain itu juga dapat dilengkapi sarana prasarana kebutuhan lainnya untuk menunjang kebutuhan masyarakat sesuai dengan kebijakan yakni UU Nomor 1 Tahun 2011 terkait permukiman dan perumahan. Selain itu penjabaran lainnya yakni permukiman merupakan lingkungan masyarakat dengan beberapa hunian yang layak untuk bertahan hidup pada sebuah wilayah seperti perdesaan maupun perkotaan yang lebih luas wilayahnya.

Doxiadis mengemukakan bahwa Permukiman adalah suatu sistem yang terdiri dari lima unsur: alam, masyarakat, manusia, perlindungan dan jaringan. Wadah dalam perjanjian penyelesaian suatu permukiman terdiri dari tiga unsur pokok: alam (tanah, air, udara), perlindungan (cangkang), dan jejaring sosial (*networks*). Ketiga elemen ini bekerja sama untuk menciptakan ruang bagi manusia dan masyarakat untuk hidup. Alam adalah bagian mendasar dari dunia tempat kita tinggal, dan di alamlah kita menemukan tempat berteduh - di rumah, gedung, dan tempat lainnya (Kuswartojo & Salim, 1997; Aguspriyanti et al., 2020).

2.2 Permukiman Kumuh

Perumahan kumuh adalah perumahan yang mengalami penurunan kualitas fungsi sebagai tempat hunian karena struktur bangunan yang tidak teratur, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan dan fasilitas yang tidak memenuhi standar sesuai dengan penjelasan dari UU No.1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman. Permukiman kumuh lebih mudah dipahami dan dilihat daripada dibicarakan. Sangat sulit untuk membatasi makna sebenarnya dari permukiman kumuh. Dua jenis permukiman kumuh adalah: Pertama, permukiman kumuh (juga dikenal sebagai slum) adalah kawasan perumahan padat di kota yang memiliki sebagian besar penduduk yang menghadapi masalah sosial, ekonomi, fisik, dan lingkungan, tetapi semuanya memiliki hak atas tanah dan kepemilikan. Kedua, permukiman kumuh dan liar (juga dikenal sebagai permukiman squatter) adalah tempat bermukim yang hampir sama

dengan area kumuh, kecuali mereka memiliki tanah yang tidak legal atau tidak resmi. (Ridlo, 2011).

2.1 Karakteristik Permukiman Kumuh

Menurut Jonas Silas, suatu permukiman dianggap kumuh jika memenuhi kriteria tertentu, seperti memiliki kondisi perumahan yang buruk dan berada di dekat tempat kerja. Suatu wilayah dapat dianggap sebagai permukiman kumuh jika memiliki beberapa ciri dari berbagai bidang, seperti:

1. Kesadaran akan pentingnya kesehatan lingkungan seringkali terbatas di daerah-daerah ini, yang merupakan tantangan besar di masa depan.
2. Mata pencaharian tidak tetap menjadikan rendahnya pendapatan masyarakat.
3. Kondisi bangunan tergolong semi permanen karena tidak mampu menemukan bahan bangunan yang tahan lama.
4. Kebersihan dan sanitasi yang buruk dapat menyebabkan masalah kesehatan.
5. Layanan fasilitas sangat penting untuk menjaga wilayah yang sehat dan efektif.
6. Ini memastikan bahwa semua siswa memiliki akses ke sumber daya yang diperlukan dan layanan yang mereka butuhkan untuk menjadi sukses (Utami et al., 2017).

2.2 Kriteria Permukiman Kumuh

Kriteria perumahan kumuh dan permukiman kumuh berdasarkan Rancangan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 02/PRT/M/2016 tentang Peningkatan Kualitas terhadap Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh, meliputi kriteria kekumuhan ditinjau dari: (1) Bangunan Gedung, (2) Jalan lingkungan, (3) Penyediaan air minum, (4) Drainase lingkungan, (5) Pengelolaan air limbah, (6) Pengelolaan persampahan, (7) Proteksi kebakaran.

Tabel 2. 1 Aspek dan Kriteria Kawasan Permukiman Kumuh

Aspek	Kriteria
Kondisi bangunan	Keteraturan
	Kepadatan
	Kelayakan
Kondisi aksesibilitas (jalan lingkungan)	Jangkauan jaringan jalan
	Kualitas jaringan jalan
Kondisi drainase	Kejadian genangan

Kondisi pelayanan air minum/baku	Kualitas sumber air minum/baku
	Kecukupan pelayanan air minum
Kondisi pengelolaan air limbah	Prasarana sanitasi lingkungan
Kondisi pengelolaan persampahan	Pengelolaan persampahan lingkungan

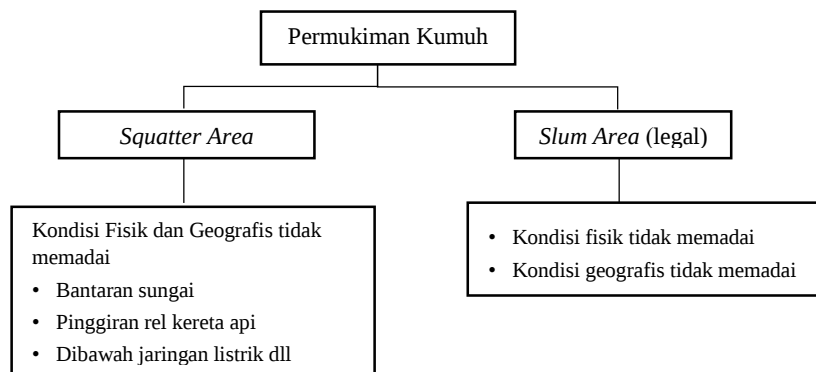
Sumber : Draft Pedoman Identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh Dirjen Cipta Karya-Kementrian PU (2014)

2.3 Tipologi Permukiman Kumuh

Tipologi dari permukiman kumuh telah dijelaskan dalam Peraturan Menteri PUPR Nomor 14 Tahun 2018 yang menjelaskan beberapa dari tipologi kawasan kumuh, yaitu antara lain :

1. Permukiman kumuh di atas air adalah jenis permukiman masyarakat yang bertempat tinggal di atas air, seperti daerah pasang surut, rawa, sungai, atau laut. Ini penting bagi kearifan lokal karena lokasi tersebut cenderung berdampak pada terjadinya permukiman kumuh dan dapat dilihat dari sarana prasarana yang tersedia pada umumnya di bawah standar, tetapi tidak memperhatikan dampak lingkungan jika dilihat dari sistem pengelolaan sarana prasarana.
2. Permukiman kumuh di tepi air adalah permukiman kumuh yang terletak di tepi badan air seperti sungai, pantai, danau, waduk, dll. Dalam kasus ini, banyak perumahan yang membangun di tepi badan air dengan berfokus pada kearifan lokal daripada elemen-elemen penting yang diperlukan untuk mengelola permukiman agar tidak tercipta lingkungan kumuh.
3. Permukiman kumuh di dataran rendah adalah perumahan dan permukiman kumuh yang kemiringan lerengnya kurang dari 10%. Mereka biasanya berada di perkotaan dan dekat dengan pusat kegiatan sosial ekonomi, seperti perkotaan padat, bantaran rel kereta api, pinggiran kota, atau wilayah pedesaan.
4. Permukiman kumuh di daerah dataran tinggi adalah ketika perumahan dan permukiman kumuh terletak di daerah dataran tinggi dengan kemiringan lereng lebih dari 10% dan 40%.
5. Permukiman kumuh di daerah rawan bencana adalah perumahan dan permukiman yang terletak di daerah yang rentan terhadap bencana seperti longsor, banjir, dan gempa bumi.

Menurut Saraswati (2000), Tipologi Permukiman kumuh dibedakan menjadi 2 yaitu:



Gambar 2.2 Tipologi Permukiman Kumuh

Sumber : Saraswati, 2000

2.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permukiman Kumuh

Beberapa faktor terkait dengan permukiman kumuh, antara lain (Ridlo, 2011) :

1. Permukiman kumuh tumbuh dan berkembang secara organik (*Organic Pattern*) dengan kondisi perumahan dibawah standard. Kondisi fisik lingkungan dan bangunan yang sangat buruk dan tidak teratur, tidak memenuhi persyaratan teknis dan kesehatan, pelayanan sarana dan prasarana lingkungan serba kurang, seperti air bersih, saluran air limbah dan air hujan, pembuangan sampah dan sebagainya
2. Bangunan memiliki Koefisien Dasar Bangunan (KDB) yang lebih tinggi dari yang diizinkan dan memiliki kepadatan dan kerapatan yang sangat tinggi.
3. Orang-orang yang tinggal di sana masih menunjukkan karakteristik dan perilaku kehidupan perdesaan yang tertanam dalam hubungan keluarga yang kuat.
4. Kebanyakan orang di sana tidak berpendidikan tinggi, berstatus rendah, dan memiliki kehidupan keluarga yang buruk.
5. Bahan konstruksi semi permanen digunakan.
6. Kawasan yang rentan terhadap banjir adalah wilayah dengan fungsi kota yang bercampur dan tidak beraturan.

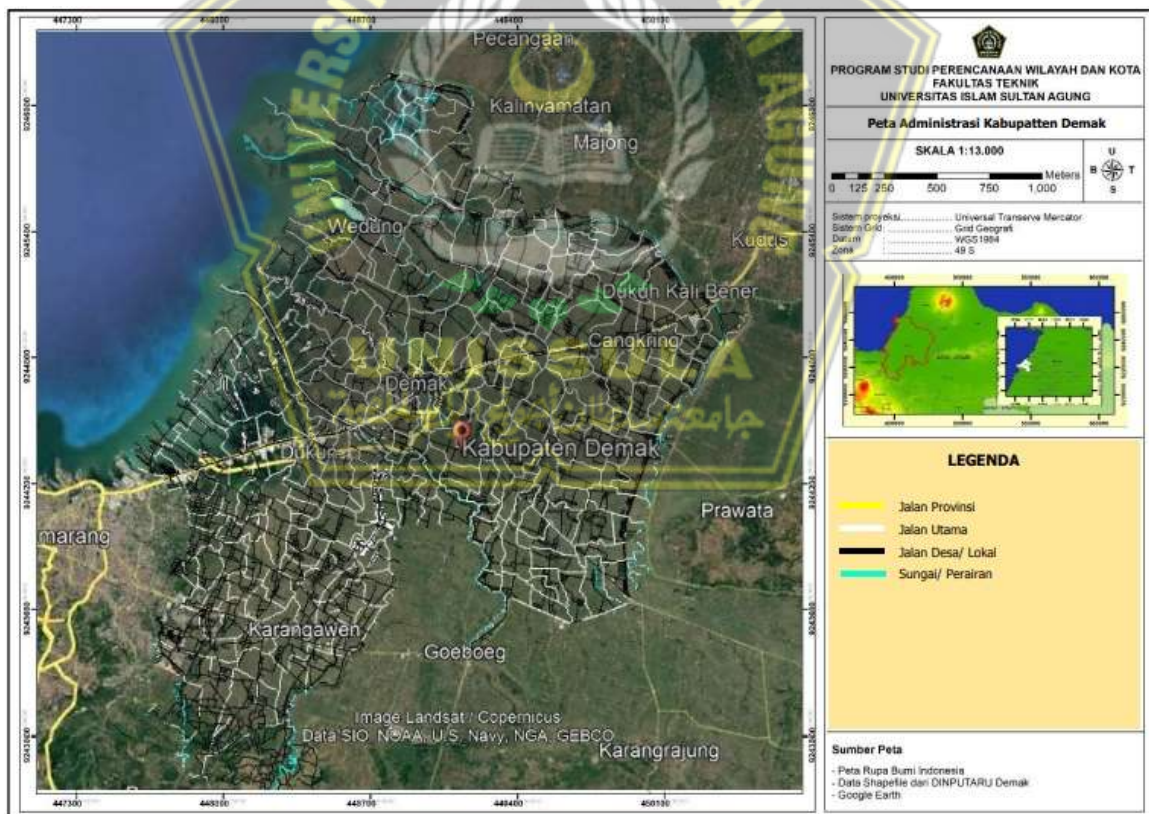
BAB III

GAMBARAN UMUM WILAYAH

3.1 Kabupaten Demak

Kebupaten Demak adalah wilayah yang berada di Provinsi Jawa Tengah yang berdampingan dengan Ibu Kota Jateng yakni Kota Semarang disebalah barat, hal ini menunjukkan wilayah Kabupaten Demak cukup strategis bagi masyarakat dengan perkembangan perekonomian. Letak dari Kabupaten Demak ada pada koordinat 110027'58" – 110048'47" Bujur Timur dan 6043'26" – 7009'43" Lintang Selatan. Berikut merupakan batas-batas wilayah Kabupaten Demak secara lebih rinci, yakni:

- Batas Barat : Kota Semarang
- Batas Selatan : Kabupaten Grobogan dan Kota Semarang
- Batas Timur : Kabupaten Kudus dan Kabupaten Grobogan
- Batas Utara : Kabupaten Jepara



Gambar 3. 1 Peta Kabupaten Demak

Kabupaten Demak memiliki jumlah populasi penduduk berdasarkan sensus penduduk pada tahun 2023 sebesar 1.212.377 jiwa. Secara Administratif Kabupaten Demak memiliki wilayah seluas 897,43 km².

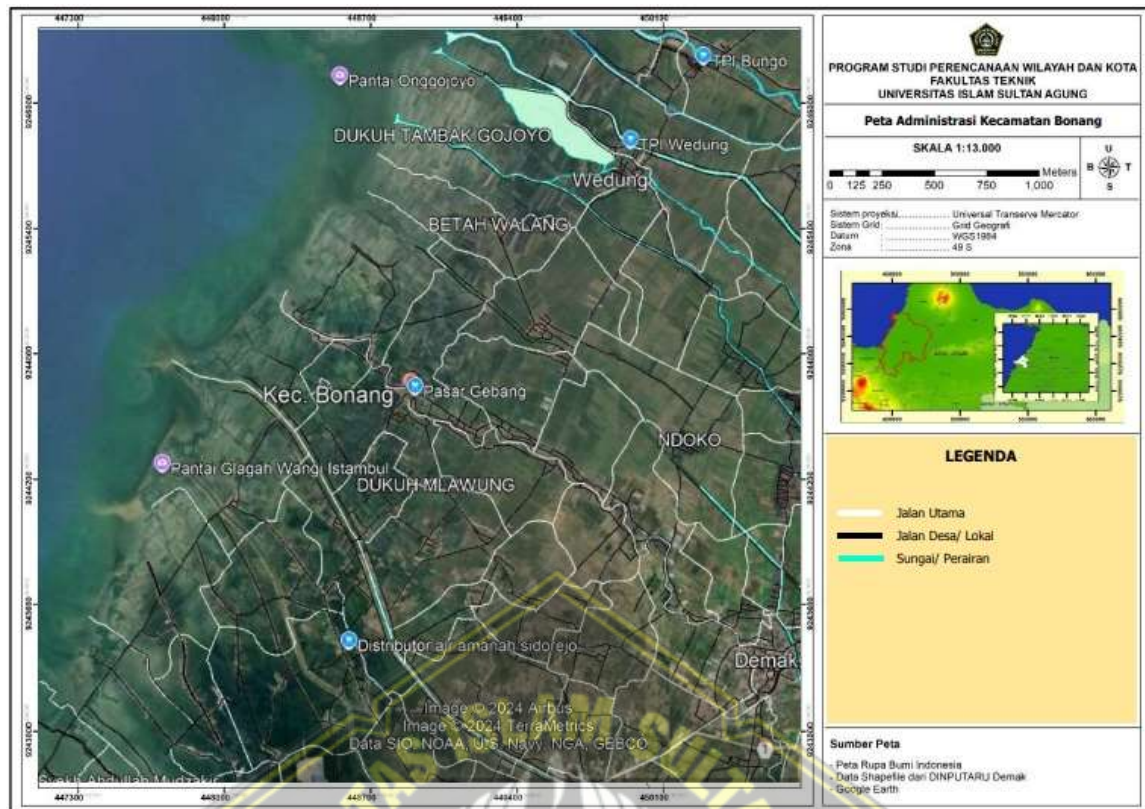
Tabel 3. 1 Kecamatan di Kabupaten Demak

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)	Jumlah Penduduk
1.	Kec. Karangtengah	51,55	69.398
2.	Kec. Sayung	78,69	106.005
3.	Kec. Mijen	50,29	58.782
4.	Kec. Gajah	47,83	52.363
5.	Kec. Guntur	57,53	87.085
6.	Kec. Kebonagung	41,99	41.717
7.	Kec. Dempet	61,61	60.224
8.	Kec. Karangawen	66,95	95.331
9.	Kec. Mranggen	72,22	176.603
10.	Kec. Demak	61,13	110.762
11.	Kec. Karanganyar	67,76	78.052
12.	Kec. Wonosalam	57,88	85.562
13.	Kec. Bonang	83,24	107.209
14.	Kec. Wedung	98,76	83.264
	Total	897,43	1.212.377

Sumber : BPS Kabupaten Demak, 2023.

3.2 Kecamatan Bonang

Kecamatan Bonang adalah kecamatan yang terdapat di Kabupaten Demak dengan beberapa keunggulan seperti berbatasan langsung dengan laut Jawa, selain itu Kecamatan Bonang sendiri tercatat sebagai kecamatan dengan luas mencapai 8.324 ha dan merupakan kecamatan terluas. Hal ini mengindikasikan bahwa wilayah Kecamatan Bonang memiliki jumlah warga yang terbilang banyak antara lain 49.185 jiwa laki-laki dan 49.654 jiwa perempuan, sehingga ditotal sebesar 98.839 jiwa. Karena wilayah Kecamatan Bonang berbatasan dengan laut Jawa, maka juga adanya tempat pelelangan ikan yang tersebar di beberapa wilayah seperti di wilayah TPI Morodemak yang masih aktif. Selain itu, di Kecamatan Bonang juga banyak dipelihara ikan darat seperti tawes, mujair, nila, karper, lele, nener, dan benur.



Gambar 3. 2 Peta Kecamatan Bonang Kabupaten Demak

Luas 4.880 ha sawah dan 3.444 ha tanah kering di Kecamatan Bonang menunjukkan pertumbuhan sektor pertanian, selain sektor perikanan dan kelautan. Produksi tanaman padi bersih tahun 2006 mencapai 49.522 ton, menurut data dari Badan Pusat Statistik. Selain tanaman padi, di Kecamatan Bonang juga banyak ditanam kacang tanah, kacang hijau, kedelai, ketela pohon, ketela rambat, dan jagung. Terdapat sejumlah besar hewan peliharaan yang dipelihara di Kecamatan Bonang. Wilayah Kecamatan Boang juga terkenal dengan berbagai hewan peliharaan yang dikembangkan oleh warga sebagai peternakan seperti hewan unggas, berbagai jenis sapi hingga kerjab, hingga beberapa spesies burung unggas yang siap dternak. Selain hewan ternak, juga menghasilkan berbagai produk olahan dari bahan-bahan lokal dari berbagai aspek sandang dan pangan hingga olahan produk laut. Terdapat 21 Kelurahan/ Desa yang tersebar di wilayah Kecamatan Bonang, antara lain:

- | | |
|---------------------|---------------------|
| 1. Desa Betahwalang | 12. Desa Morodemak |
| 2. Desa Bonanggrejo | 13. Desa Poncoharjo |
| 3. Desa Gebang | 14. Desa Purworejo |
| 4. Desa Gabungarum | 15. Desa Serangan |
| 5. Desa Jali | 16. Desa Sukodono |

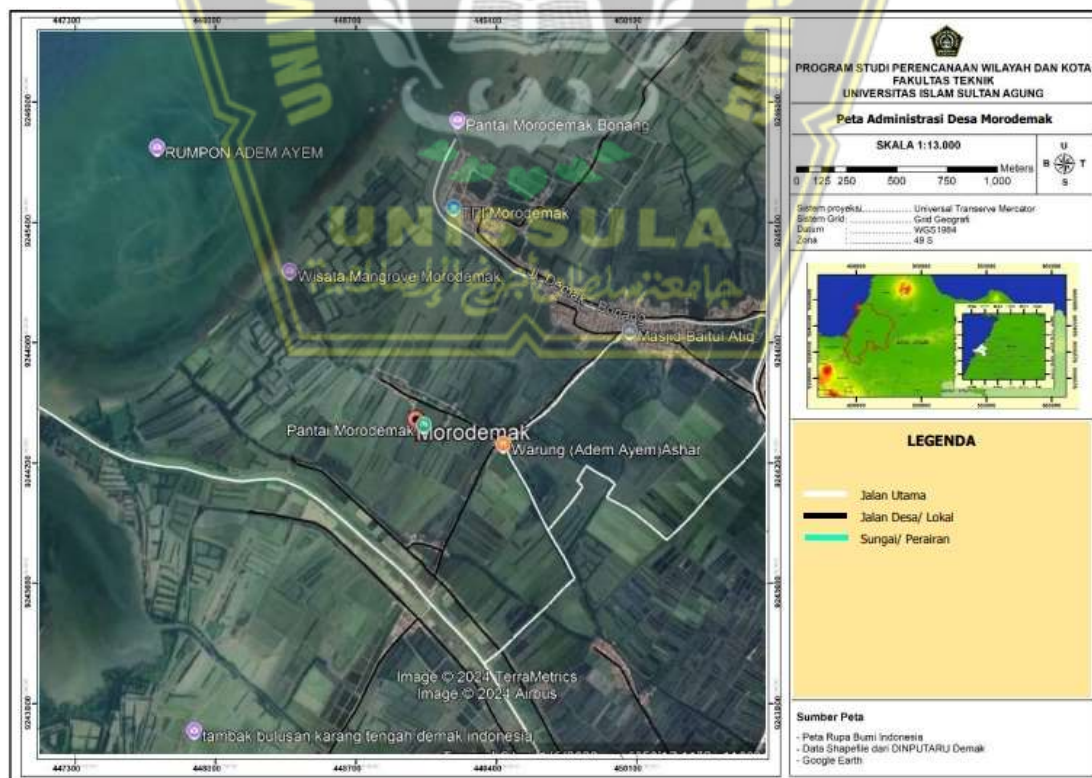
- | | | | |
|-----|------------------|-----|------------------|
| 6. | Desa Jatimulyo | 17. | Desa Sumberejo |
| 7. | Desa Jatirogo | 18. | Desa Tlogoboyo |
| 8. | Desa Karangrejo | 19. | Desa Tridonorejo |
| 9. | Desa Kembangan | 20. | Desa Weding |
| 10. | Desa Krajanbogo | 21. | Desa Wonosari |
| 11. | Desa Margolinduk | | |

3.3 Kondisi Wilayah Desa Morodemak

3.3.1 Kondisi Geografis

Desa Morodemak merupakan wilayah di Kecamatan Bonang yang memiliki daerah pesisir dengan letak yang cukup jauh dari pusat Kabupaten Demak. Hal ini menjadikan Desa Morodemak menjadi salah satu wilayah yang memiliki pesisir antara daratan dan laur jawa. Perbatasan dari Desa Morodemak sendiri dapat dianalisis melalui berbagai sisi, sebagai berikut:

- Batas Barat : Laut Jawa
- Batas Selatan : Desa Tambak Bulusan Kecamatan Karang Tengah
- Batas Timur : Desa Margolinduk Kecamatan Bonang
- Batas Utara : Desa Purworejo Kecamatan Bonang



Gambar 3. 3 Peta Desa Morodemak

Wilayah Desa Morodemak memiliki beberapa RW yang disebut sebagai Dukuh yakni tersebar pada 5 Dukuh dengan jumlah 32 RT, secara keseluruhan luas Desa Morodemak sekitar 428.362 ha. Dengan luas wilayah tersebut yang cukup luas beserta wilayah yang memiliki batas pesisir dengan daerah laut menghasilkan wilayah pesisir yang cukup sulit dijangkau.

Tabel 3. 2 Pembagian Administratif Desa Morodemak

No	Nama Dukuh	Nama RW	Jumlah RT
1.	Dukuh Tambak	5	5
2.	Dukuh Gendero	4	10
3.	Dukuh Krajan 2	2	7
4.	Dukuh Krajan 1	1	4
5.	Dukuh Loji	3	6
	Jumlah	5 RW	32 RT

Sumber: Profil Desa Morodemak, Januari 2024

Wilayah Desa Morodemak sebagian besar memiliki daerah rawa pesisir dengan wilayah penduduk yang cukup padat, karena itu memiliki kawasan yang lebih lembab karena cukup dengan berbagai jenis tanaman rawa yang sangat luas. Berbagai tumbuhan di wilayah Desa Morodemak sendiri memiliki tanah yang lebih gersang dari wilayah lain dengan daerah yang dialiri sungai yang cukup luas dan berdekatan dengan wilayah penduduk.

3.3.2 Kondisi Demografis

Data yang tersedia pada Pemerintah Desa Morodemak telah mencatat terdapat data yakni penduduk dengan laki-laki sebanyak 3.094 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 2.846 jiwa, dengan total sebanyak 5.940 jiwa. Jumlah tersebut memang mengindikasikan bahwa jumlah perempuan lebih sedikit dari jumlah laki-laki dengan persentase laki-laki sebesar 52,08% dan perempuan sebesar 47,92%, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)
1.	Perempuan	2.846
2.	Laki-Laki	3.094
	Jumlah	5.940

Sumber: Profil Desa Morodemak, Januari 2024

Tabel 3. 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kepala Keluarga (KK)

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)
1.	Perempuan	354
2.	Laki-Laki	1.481
	Jumlah	1.835

Sumber: Profil Desa Morodemak, Januari 2024

3.4 Kondisi Sosial Ekonomi Desa Morodemak

3.4.1 Pendidikan

Secara keseluruhan, masalah pendidikan termasuk kualitas pendidikan yang buruk, partisipasi masyarakat yang rendah dalam pendidikan, kekurangan sarana dan prasarana, tenaga pengajar yang buruk, dan tingkat putus sekolah yang tinggi. Kemajuan sebuah negara sangat bergantung pada pendidikan. Kondisi sosial, politik, dan ekonomi dapat dipengaruhi oleh cara pola pikir masyarakat berkembang. Mayoritas penduduk Desa Morodemak hanya memiliki tamatan pendidikan yakni SD, hal tersebut karena berbagai faktor yang utama yakni faktor ekonomi yang dimiliki oleh banyak masyarakat. Dengan banyaknya warga yang hanya berpendidikan rendah tidak mampu bersaing dalam mengembangkan kemampuan dan pekerjaannya. Secara lebih jelas tingkat pendidikan warga Morodemak dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3. 5 Jumlah Tingkat Pendidikan Penduduk

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
1.	Tamat Perguruan Tinggi	97
2.	Tamat SLTA / Sederajat	599
3.	Tamat SLTP / Sederajat	1.077
4.	Tamat SD / Sederajat	2.559
5.	Belum Tamat SD / Sederajat	979
6.	Tidak / Belum Sekolah	1.064

Sumber: Profil Desa Morodemak, Januari 2024

Lembaga atau pemerintahan memiliki fasilitas yang mendukung proses pendidikan, terutama fasilitas pendidikan seperti gedung sekolah dan tenaga pendidik, yang meningkatkan tingkat pendidikan masyarakat. Tabel berikut menunjukkan jumlah sekolah, murid, dan guru di Desa Morodemak.:

Tabel 3. 6 Jumlah Sekolah, Murid dan Tenaga Pendidik (Guru)

No	Sekolah	Jumlah Sekolah (Unit)	Jumlah Murid (Jiwa)	Jumlah Guru (Jiwa)
1.	MTS	1	297	19

No	Sekolah	Jumlah Sekolah (Unit)	Jumlah Murid (Jiwa)	Jumlah Guru (Jiwa)
2.	MI	2	832	23
3.	RA	2	126	9
4.	SD	1	180	10
5.	TK	4	164	9

Sumber: Profil Desa Morodemak, Januari 2024

3.4.2 Pekerjaan Penduduk

Wilayah Desa Morodemak memiliki wilayah yang berbatasan dengan laut jawa yakni wilayah pesisir yang memiliki banyak keunggulan seperti adanya pertambakan berbagai jenis tanaman yang dikembangkan oleh penduduk setempat dengan berbagai keahlian sekitar. Lokasi desa ini memberikan penduduk yang melibatkan adanya kesinambungan antara sumber daya alam dengan sumber daya manusia. Aktivitas masyarakat Desa Morodemak banyak yang bekerja pada wilayah pesisir dengan membangun pertambakan atau menjadi nelayan yang mencari ikan dilaut dengan hasil yang akan dijual secara langsung pada TPI (Tempat Pelalangan Ikan) yang ada di Desa Morodemak dengan kondisi yang masih aktif. Walaupun wilayah Morodemak didominasi oleh wilayah rawa dan pesisir, masyarakat juga banyak yang memiliki pekerjaan sebagai buruh pabik yang ada di sekitar Kabupaten Demak maupun Kota Semarang yang lebih besar, dengan rincian pekerjaan penduduk Desa Morodemak sebagai berikut:

Tabel 3. 7 Jumlah Jenis Pekerjaan Penduduk

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)
1.	Belum/ Tidak Bekerja	259
2.	Guru	10
3.	Peternak	1
4.	Petani/ Pekebun	15
5.	Wiraswasta	194
6.	Pedagang	24
7.	PNS	3
8.	Nelayan	895
9.	Pensiunan	2
10.	Buruh Tani	5
11.	Buruh Harian Lepas	3
12.	Karyawan	244
13.	Buruh Nelayan	63
14.	Bidan	2
15.	Pekerjaan Lainnya	309

Sumber: Profil Desa Morodemak, Januari 2024

3.4.3 Perekonomian Masyarakat

Kondisi ekonomi sebuah kota dapat ditentukan oleh jenis pekerjaan yang dimiliki oleh penduduknya, seperti yang terlihat di Desa Morodemak di mana mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan. Kondisi ekonomi nelayan dapat dikategorikan ke dalam kategori ekonomi menengah kebawah berdasarkan penghasilan yang mereka peroleh. Tidak jelas berapa banyak uang yang diterima nelayan setiap harinya saat berlayar, atau yang disebut "miyang" di daerah setempat. Observasi yang dilakukan bersama warga yang berprofesi sebagai nelayan mengatakan kepada penulis bahwa nelayan berangkat mencari ikan di laut mulai pukul 3 pagi dan kembali sekitar pukul 9 pagi. Ini disesuaikan dengan jenis ikan dan kendaraan yang mereka tangkap. Profesi sebagai nelayan mungkin cukup dapat menghasilkan dengan mendapatkan ikan dengan jumlah banyak, tetapi juga terdapat waktu-waktu tertentu yang tidak memungkinkan untuk berlayar di laut lepas dengan memikirkan kondisi cuaca. Karena hal tersebutlah pendapat para nelayan tidak selalu tetap karena adanya waktu tertentu untuk menghindari berlayar karena masalah cuaca.

Ketidakpastian penghasilan menjadi bagian dari gaya hidup konsumtif dari dominasi warga yang bergantung sekali kepada sumber daya alam. Namun, ketika pendapatan dari "miyang" meningkat, semua itu dihabiskan. Masyarakat lokal percaya bahwa nelayan masih bisa mendapatkan uang dari hasil melaut besok. Sekitar 80% perempuan bekerja sebagai ibu rumah tangga, dan selebihnya membantu suami mereka dengan berjualan di rumah untuk membantu keuangan keluarga mereka. Perekonomian penduduk Desa Morodemak meningkat sebagai hasil dari upaya ekonomi produktif ibu rumah tangga. Dengan berbagai jenis ikan, termasuk ikan layur, petek, kelapan, gerabah, bilis, dan lainnya, gereh adalah salah satu produk unggulan.

3.5 Kondisi Keagamaan dan Kebudayaan Desa Morodemak

3.5.1 Keagamaan

Kondisi Desa Morodemak secara keagamaan cukup sesuai dengan keberadaan Masjid Jami' Baitul Atiq yang merupakan peninggalan bersejarah dari Sunan Mumbul, hal tersebut yang menjadikan masjid tersebut sebuah simbol keagamaan di wilayah Desa Morodemak dengan berbagai kondisi penduduk yang berprofesi sebagai nelayan. Telah dijelaskan dalam sebuah buku P & K pada tahun 1999 wilayah Demak terdapat tiga masjid wali songo: Masjid Agung Demak, Masjid Jetak, dan Masjid Sunan Mumbul Morodemak. Sejarah Desa Morodemak tidak dipengaruhi oleh agama Islam atau kepercayaan agama

masyarakatnya. Semua orang di Desa Morodemak beragama Islam. Setiap kali orang laki-laki dan perempuan datang untuk shalat di masjid atau mushola, suasana religius selalu ramai. Pada waktu sholat Magrib, sudut-sudut masjid dan mushola hampir selalu penuh dengan orang. Pada waktu itu, laki-laki biasanya kembali dari melaut.

Masyarakat daerah Desa Morodemak banyak yang memikirkan bahwa pada hari Jum'at merupakan hari tidak “berlayar” karena dianggap sebagai hari yang istimewa untuk beribadah, selain itu karena keseluruhan penduduk beragama islam maka setiap Masjid dan Mushola akan menggelar sholat Jum'at secara lebih khidmat. Selain itu banyaknya anak-anak yang belajar mengaji dan hafal Al-Quran dengan beberapa ustadz setelah dilakukannya solat, ada juga pengajian rutin yang dilakukan oleh para ibu-ibu sekitar dan pengajian rutin lainnya. Warga muslim Desa Morodemak sangat menjunjung tinggi nilai keagamaan dengan melakukan berbagai ibadah secara bersama seperti pengajian, tahlilan, yasinan dan lain sebagainya dengan diikuti oleh berbagai aspek masyarakat mulai dari anak-anak hingga orang dewasa pria ataupun perempuan.

3.5.2 Kebudayaan Masyarakat

Kabupaten Demak terletak di pesisir utara Jawa dan terdiri dari 14 kecamatan, termasuk Desa Morodemak di Kecamatan Bonang. Desa ini dikenal sebagai masyarakat pesisir karena sebelah baratnya memiliki wilayah pesisir pantai yang menuju laut dan mayoritas penduduknya berprofesi menjadi nelayan. Orang-orang yang tinggal di pesisir memiliki kebiasaan, cara berkomunikasi, dan cara memandang dunia mereka yang unik. Penduduk Desa Morodemak memiliki tradisi syawalan yang merupakan sebuah pesta dengan keinginan untuk bersedekat hasil kelautan yang dilakukan pada hari ke-8 bulan Syawal atau sering dilakukannya satu minggu setelah Hari Raya Idul Fitri. Tradisi pesta sedekah laut adalah cara nelayan mengucapkan terima kasih atas hasil laut yang melimpah dan keselamatan Allah SWT yang melindungi mereka dari ancaman laut. Wisatawan dari Demak dan luar kota juga hadir di Syawalan Morodemak.



Gambar 3. 4 Tradisi Syawalan di Desa Morodemak

Warga sekitar memiliki kebersamaan secara lebih spesifik yang memastikan solidaritas antar warga dan gotong royong melalui berbagai kegiatan bersama seperti pembersihan desa, acara keagamaan, dan acara masyarakat. Mereka juga menunjukkan solidaritas saat bekerja di laut dengan saling membantu sesama nelayan ketika terjadi bahaya di laut.

3.6 Kondisi dan Permasalahan Perempuan

Meskipun peran wanita pesisir sangat penting untuk ketahanan ekonomi keluarga, masalah yang dihadapi membuat mereka masih belum memanfaatkan sepenuhnya peran ini. Mayoritas perempuan di Desa Morodemak merupakan ibu rumah tangga yang tidak bekerja dan hanya bergantung pada pendapatan suami saja, hal tersebut memungkinkan untuk mengurus rumah secara lebih maksimal. Tetapi juga terdapat ketergantungan yang cukup tinggi, karena banyaknya para suami yang berprofesi sebagai nelayan dengan pendapatan yang naik turun akan menghasilkan perekonomian yang kurang baik. Selain itu juga banyak para ibu rumah tangga yang berjualan kecil-kecilan untuk mencari pendapatan tambahan setiap harinya, selain bergantung pada pendapatan kepala keluarga yang seorang nelayan.

Satu alasan perempuan tidak bekerja di luar negeri adalah budaya patriarki yang kuat yang didukung oleh nuansa agama Islam, atau pandangan masyarakat yang menganggap bahwa perempuan hanya mengurus suami dan anak di rumah. Dua perempuan yang bekerja sebagai nelayan di Desa Morodemak membantu suami mereka

melaui. Perempuan yang melaui distigmakan karena dianggap tidak pantas. Tetapi persetujuan bersama meningkatkan ekonomi keluarga. Pengetahuan sosial politik perempuan masih rendah karena tingkat pendidikan yang rendah sebagian besar ibu-ibu tidak tamat SD, bahkan setelah lulus SMA.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

4.1.1 Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Pemukiman Kumuh

a. Faktor Fisik dan Lingkungan

Faktor aksesibilitas menjadi faktor dalam mempengaruhi timbulnya permukiman kumuh. Wilayah dengan aksesibilitas kurang baik akan menjadikan kondisi lingkungan yang cukup kumuh, sementara wilayah dengan aksesibilitas yang lebih rendah akan secara jelas menjadi faktor kekumuhan. Jenis jalan, lebar, kondisi jalan, dan jumlah kendaraan yang dapat masuk atau melewati jalan-jalan tertentu memengaruhi seberapa baik aksesibilitas sebuah area. Seratus persen orang yang diwawancarai dan diamati oleh peneliti di Desa Morodemak mengatakan bahwa jalanan di sana mudah dilewati untuk pejalan kaki dan kendaraan roda dua karena jalanan telah dibeton atau batako oleh pemerintah setempat. Selain data yang dikumpulkan dari observasi masyarakat, hasil penelitian diperkuat dengan fakta bahwa jalanan di Desa Morodemak telah mengalami perubahan secara bertahap dengan pembangunan oleh pemerintah setempat, seperti jalan tanah menjadi jalan cor hingga memiliki ketebatan yang baik untuk memperluas pembangunan serta pencegahan banjir air rob dari laut.

Akses untuk menuju Desa Morodemak dapat dengan mengunjungi Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang hanya beroperasi di wilayah Desa Morodemak dengan akses penting sebagai sarana perikanan yang cukup besar di Kabupaten Demak. Jalanan di wilayah Desa Morodemak juga telah didominasi oleh beton, sehingga sudah cukup layak untuk dilewati oleh kendaraan roda empat. Jalan lingkar Kota Demak dan wilayah hutan mangrove memberikan akses ke Desa Morodemak. Selain itu, sungai besar yang mengarah ke pantai Morodemak merupakan cara penting untuk sampai ke kampung nelayan.



Gambar 4. 1 Kondisi Akses ke Desa Morodemak

Karena sebagian besar wilayah Desa Morodemak berada di pesisir, setiap orang harus melewati beberapa lorong kecil untuk memasuki area tertentu. Setiap lorong telah dibeton dengan lebar kurang lebih setengah meter setiap gangnya. Jalannya sangat sempit sehingga pejalan kaki harus menepi jika ada motor yang lewat. Selain itu, banyak rumah di pinggir jalan yang dibuka. Jalanan ini sangat sempit dengan lebar hanya $\pm 0,5$ meter, sehingga hanya pejalan kaki dan pengguna sepeda motor saja yang dapat melewatinya. Untuk itu, orang-orang yang memiliki mobil roda empat hanya dapat parkir di pinggir Jalan Utama terdekat dengan rumah mereka. Berikut merupakan peta sebaran kondisi akses jalan, yaitu :



Gambar 4. 2 Peta Kondisi Fisik Infrastruktur Jalan Desa Morodemak

Jalan-jalan di Desa Morodemak mencakup semua dusun, mulai dari perbatasan dengan Desa Purworejo. Jalanan yang ada di Desa Morodemak masih banyak yang memiliki lebar hanya satu hingga dua meter saja yang tersebar luas pada wilayah perkampungan kecil dengan gang sempit. Beberapa jalan masih diperkeras dengan tanah dan berlubang. Hasil observasi peneliti pada Desa Morodemak telah mendapati kondisi jalan, sebagai berikut :



Gambar 4. 3 Kondisi Jalan di Desa Morodemak

Kondisi jalanan di wilayah Desa Morodemak seperti yang terlihat memang sebagian dalam kondisi yang cukup layak, tetapi jalanan tersebut hanya berlaku pada jalanan utama tidak dengan jalanan lainnya yang memasuki wilayah permukiman masyarakat penduduk. Terlebih lagi kondisi wilayah Desa Morodemak yang memiliki batas dengan pantai/ laut memang cenderung sering terjadinya luapan air rob yang

menyebabkan banyak jalanan yang masih berupa tanah. Selain kondisi jalanan yang masih belum merata dalam kondisi yang layak, kondisi bangunan rumah penduduk juga termasuk dalam aspek kekumuhan yang dapat dinilai secara spesifik.

Kondisi seperti bangunan berdesakan, luas rumah yang tidak sebanding dengan jumlah penghuni, dan lingkungan dan tata permukiman yang tidak teratur adalah beberapa contoh dari kondisi lingkungan permukiman yang dianggap kumuh. Selain itu, jarak bangunan yang sangat dekat satu sama lain menyebabkan kekumuhan di wilayah masyarakat. Tempat yang padat membuatnya tidak nyaman dan padat. Beberapa faktor yang memungkinkan wilayah dapat dikatakan kumuh yakni dengan tidak adanya aliran drainase yang baik untuk kelancaran perairan, dominasi masyarakat yang dengan tingkat pendidikan tinggi, pendapatan dari setiap warga yang cukup untuk kebutuhan, berbagai sarana kebutuhan warga seperti air bersih, sanitasi hingga pembuangan sampah yang layak, serta bangunan rumah yang sangat rapi dengan memiliki rentang dengan bangunan lainnya. Jika di suatu permukiman terdapat salah satu dari karakteristik di atas, tempat tersebut dianggap kumuh. Berikut merupakan peta sebaran permukiman kumuh di Desa Morodemak, yaitu :



Gambar 4. 4 Peta Sebaran Permukiman Kumuh di Desa Morodemak

Sesuai dengan peta sebaran permukiman kumuh dan demografi warga diwilayah permukiman kumuh yang terbagi di Dukuh Tambak & Dukuh Krajan yang berjumlah 72 Rumah Tangga. Wilayah tersebut dapat dipastikan memiliki tingkat kepadatan penduduk yang tinggi. Permukiman memiliki tingkat kepadatan yang cukup tinggi dan kondisi umumnya cukup baik. Bangunan rumah memiliki berbagai jenis, termasuk yang permanen, semi permanen, dan non permanen.

Kondisi bangunan diwilayah Desa Morodemak masih terdapat bangunan dengan tipe semi permanen yang ada diangka 7% s/d 8% dari total bangunan rumah masih berupa semi permanen atau mungkin dapat diperkirakan sekitar 50 s/d 70 rumah di wilayah Desa Morodemak masih berbentuk semi permanen. Berikut kondisi bangunan rumah di wilayah Desa Morodemak, sebagai berikut:





Gambar 4. 5 Kondisi Bangunan Rumah di Desa Morodemak

Hasil analisis observasi dan wawancara peneliti dengan responden menunjukkan bahwa kondisi bangunan masyarakat Desa Morodemak hampir 50% menunjukkan bahwa bangunan sangat padat. Selain itu, banyak bangunan hunian warga Desa Morodemak yang terbuat dari bahan yang tidak tahan lama seperti kayu dan seng. Bangunan yang dibangun oleh orang-orang di Desa Morodemak sangat padat, dengan jarak bangunan yang sangat dekat satu sama lain. Kebanyakan rumah yang dibangun oleh orang-orang di Desa Morodemak terbuat dari kayu dan berbentuk rumah panggung. Banyak masyarakat yang memiliki rumah panggung karena untuk menghindari adanya air laut yang naik secara tiba-tiba, dengan kondisi rumah panggung. Selain itu, keadaan sampah di lingkungan membuat bangunan menjadi lebih kumuh dan tidak sehat.

Dalam pembentukan suatu wilayah, kondisi sarana dan prasarana sangat penting dan harus mendapat perhatian khusus dari pemerintah dan masyarakat setempat. Sarana dan prasarana menjadi sebuah faktor dalam suatu wilayah yang strategis dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat, karena dengan lingkungan yang terdapat adanya sarana prasarana mumpuni akan membantu kehidupan masyarakat. Selain itu dengan adanya sarana prasarana juga harus diperhatikan kondisinya secara berkala untuk memonitoring kondisi dan jika diperlukan dilakukannya perbaikan dan rehabilitas sarana prasarana tersebut. Saluran air di Desa Morodemak terletak di ruang terbuka dan di sisi kiri dan kanan jalan. Banyak sekali saluran yang mengalami penyumbatan akibat banyaknya sampah dan memberikan dampak sebuah comberan air (Khadiyanto, 2014). Desa Morodemak memiliki desain drainase yang tersebar antara kedua sisi yang

berhadapan dengan kondisi yang terbuka untuk memudahkan pembersihan secara berkala. Lebar drainase sekitar 25cm yang tersebar tidak rata di wilayah Desa Morodemak. Bagian Dukuh Tambak drainase tidak berfungsi karena permukaan air laut lebih tinggi dari tinggi permukaan jalan. Berikut merupakan peta sebaran dan kondisi drainase di Desa Morodemak, sebagai berikut:



Gambar 4. 6 Peta Kondisi Disik Drainase Lingkungan di Desa Morodemak



Gambar 4. 7 Kondisi Drainase Desa Morodemak

Hasil wawancara dan observasi peneliti bersama masyarakat di Desa Morodemak mendapatkan hasil bahwa kondisi sarana dan prasarana dilingkungan Desa Morodemak masih belum optimal, dianggap tidak memadai karena masih banyak warga yang menggunakan air sumur dengan air PDAM tidak secara seluruhnya untuk memenuhi kebutuhan air bersih. Akibatnya, sebagian orang di daerah Desa Morodemak adanya warga yang menggunakan air dari sungai yang membutuhkan pengendapan atau penyaringan secara bertahap dan butuh waktu lama. Selain masalah air bersih, karena tidak ada tempat pembuangan sampah sementara, kondisi persampahan tetap tidak stabil. Dengan kondisi tersebut maka membuat banyak warga yang malah membuang sampah rumah tangganya ke sungai, hal tersebut memungkinkan untuk merusak ekosistem sungai dan menumpuk sampah sehingga akan mengakibatkan volume air sungai meningkat dan berkemungkinan akan terjadinya banjir.

Menurut orang-orang di Desa Morodemak, kondisi sarana dan prasarana di Desa Morodemak memerlukan perhatian tambahan dari pemerintah setempat. Karena kondisi sarana dan prasarana harus dalam kondisi yang layak untuk digunakan oleh warga, sehingga dengan tidak berfungsinya sarana dan prasarana pada umumnya akan membuat lingkungan menjadi terlihat kumuh. Karena air adalah sumber kehidupan manusia, keadaan air bersih harus diprioritaskan untuk kenyamanan masyarakat setempat. Meskipun kebutuhan air tanah masyarakat Desa Morodemak masih belum terpenuhi, tidak

mungkin bagi semua orang untuk menggunakan air tanah. Ini karena kondisi air tanah di Wilayah Desa Morodemak sangat buruk.

Tabel 4. 1 Sumber Air Bersih Masyarakat Wilayah Permukiman Kumuh

No.	Dusun	Sumber Air Bersih		Jumlah (Rumah Tanggal)
		Sumur	PDAM	
1.	Dukuh Tambak	14	21	35
2.	Dukuh Gendero	9	28	37
3.	Dukuh Krajan 1	12	25	37
4.	Dukuh Krajan 2	10	28	38
5.	Dukuh Loji	8	30	38
Total		53	132	185
Persentase		28,65	71,35	100%

Sumber : Hasil Survey Lapangan, 2024

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa mayoritas masyarakat di wilayah Desa Morodemak mayoritas memanfaatkan sumber air dari PDAM sebesar 71,35%, sisanya 28,65% masih menggunakan sumber air tanah (sumur). Adanya PDAM di Desa Morodemak saat ini, meskipun populasinya sangat kecil, jadi masyarakat sering menggunakan air tanah untuk kebutuhan sehari-hari yang harus diendapkan terlebih dahulu sebelum digunakan. Sebuah jaringan air bersih dari sumur artesis Pamsimas digunakan untuk memenuhi kebutuhan air bersih Desa Morodemak, yang terhubung ke pipa saluran dan didistribusikan ke setiap rumah tangga.



Gambar 4. 8 Ketersediaan Penyalur Air Bersih di Desa Morodemak

Wilayah Desa Morodemak, banyak orang yang tidak memiliki toilet pribadi. Selain itu, ada toilet umum, yang merupakan fasilitas umum dan diberikan oleh pemerintah setempat satu untuk setiap RT. Namun, kondisi toilet umum saat ini sangat memprihatinkan, dan pemerintah setempat harus memberikan perhatian yang lebih besar. Selain itu, tingkat persampahan di lingkungan masyarakat juga dipengaruhi oleh fasilitas dan prasarana. Tidak ada tempat pembuangan sampah sementara di Desa Morodemak saat ini, jadi orang harus membuang sampah di dekat permukiman. Di Desa Morodemak, setiap rumah tangga bertanggung jawab atas jaringan pembuangan limbah.

Tabel 4. 2 Rumah Tangga Yang Memiliki Jamban/ WC

No.	Dusun	Kepemilikan Jamban/ WC		Jumlah (Rumah Tanggal)
		Ada	Tidak Ada	
1.	Dukuh Tambak	28	3	31
2.	Dukuh Gendero	28	1	29
3.	Dukuh Krajan 1	32	2	34
4.	Dukuh Krajan 2	41	3	44
5.	Dukuh Loji	43	4	47
Total		172	13	185
Persentase		92,97	7,03	100%

Sumber : Hasil Survey Lapangan, 2024

Dilihat dari data di atas, menunjukkan bahwa masyarakat wilayah permukiman rata-rata telah memiliki jamban/ WC secara pribadi, tetapi juga masih adanya masyarakat yang tidak memiliki jamban/ WC pribadi. Di Desa Morodemak, sampah sangat buruk karena dibuang di sembarang tempat seperti tanah kosong dan menjadikannya lingkungan yang penuh dengan gunungan sampah. Sistem persampahan 3R (*reduce, reuse, recycle*) dapat digunakan untuk meminimalkan timbunan sampah dan mendukung sistem persampahan yang lebih baik. Karena Desa Morodemak memiliki jaringan jalan yang baik dan kendaraan pengangkut sampah dapat melewatinya, masalah sampah di Desa Morodemak bukan muncul dari keterbiasaan orang dalam membuang sampah secara sembarangan hingga tidak tersedianya tempat pembuangan sampah yang sebenarnya, tetapi adanya sampah yang muncul dari peningkatan air sungai akibat rob laut. Banyak situasi masalah sampah terjadi di pinggiran sungai, bahkan di dekat rumah dan bangunan komunitas.

Tabel 4. 3 Rumah Tangga Yang Memiliki Tempat Sampah

No.	Dusun	Kepemilikan Tempat Sampah		Jumlah (Rumah Tanggal)
		Ada	Tidak Ada	
1.	Dukuh Tambak	35	-	35
2.	Dukuh Gendero	37	-	37
3.	Dukuh Krajan 1	37	-	37
4.	Dukuh Krajan 2	38	-	38
5.	Dukuh Loji	38	-	38
Total		185	-	185
Persentase		100	-	100%

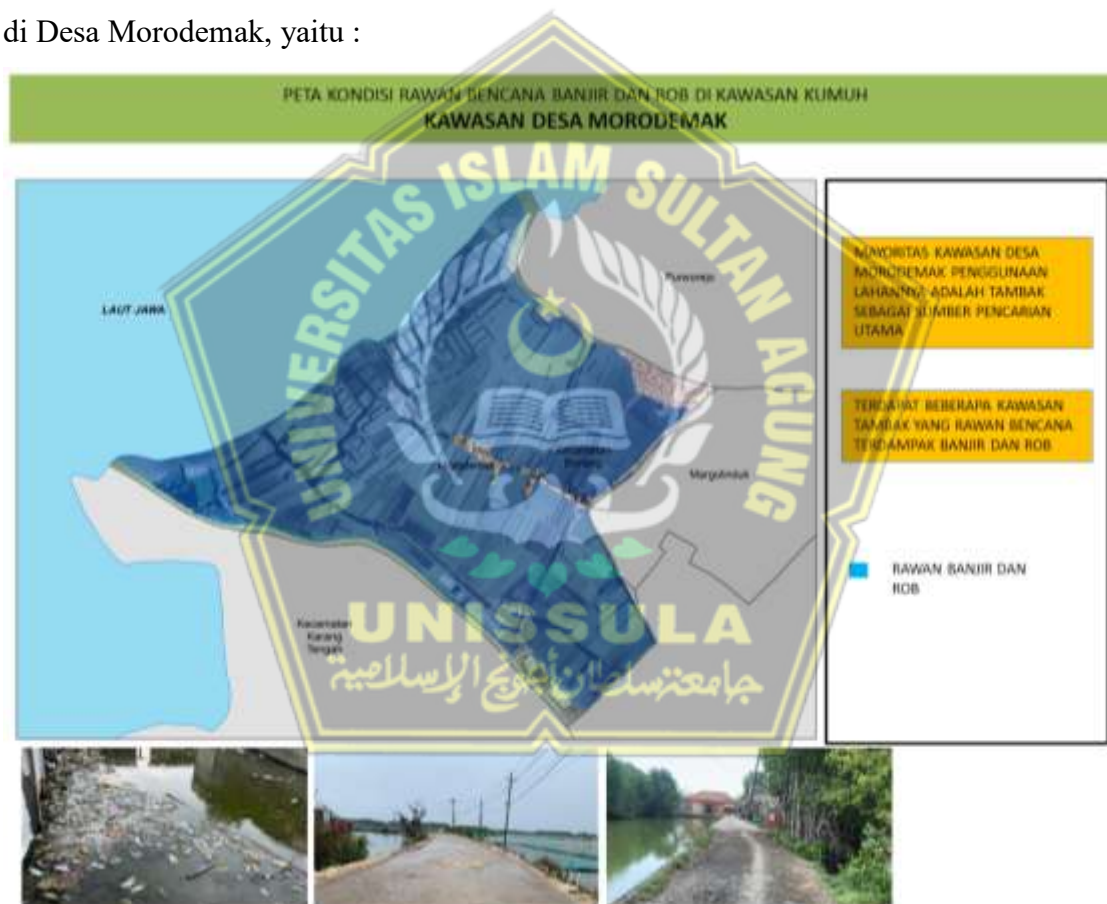
Sumber : Hasil Survey Lapangan, 2024

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa keseluruhan dari warga/ rumah tangga wilayah Dukuh Tambak & Dukuh Krajan telah memiliki tempat sampah sendiri tiap rumah, hal tersebut menjadi sebuah hal yang baik. Tetapi kondisi persampahan di wilayah sekitar masih cukup kotor dan masih banyak masyarakat yang membuang sampah sembarangan. Sejak tahun 2019 pengelolaan sampah sudah diatur oleh Pemerintah Desa, melalui pengadaan petugas dan kendaraan pengangkut sampah untuk melakukan pengambilan sampah secara berkala di setiap rumah warga, juga sesuai data yang dijelaskan bahwa setiap rumah telah memiliki tempat/ keranjang sampah. Pengelolaan sampah yang dilakukan secara berkala dengan adanya petugas pengangkut sampah lalu dilakukan pembuangan pada TPA (Tempat Pembuangan Akhir), walaupun masih terkendala mekanisme pengelolaan dari TPA yang ada di Desa Morodemak.



Gambar 4. 9 Kondisi Persampahan di Desa Morodemak

Dampak dari kebiasaan masyarakat dalam membuang sampah sembarangan akan menyebabkan banjir, terutama dampak dari adanya rob akan menimbulkan peningkatan air laut beserta sampah-sampah yang dibuang sembarangan. Bencana banjir atau rob yang sering terjadi wilayah Desa Morodemak, selain dari kondisi persampahan yang masih banyak di sekitar permukiman dan sungai. Selain itu titik terparah yang mengalami banjir dan rob ada di RW 05 atau Dukuh Tambak, karena kondisi yang memang pada titik yang lebih rendah dari permukaan air laut. Setiap harinya sering mengalami kenaikan air setinggi 15 s/d 50 cm yang tergantung tinggi air laut. Berikut merupakan peta sebaran rob di Desa Morodemak, yaitu :



Gambar 4. 10 Peta Kondisi Rawan Banjir dan Rob di Desa Morodemak

Kondisi lingkungan yang kumuh juga dapat dipengaruhi oleh aspek lain seperti adanya pasar ikan atau tempat pelelangan ikan (TPI) yang ada di Desa Morodemak. Tempat pelelangan ikan (TPI) tersebut ada di wilayah pesisir yang dekat dengan bersandarnya kapal-kapal nelayan, karena itu memiliki kondisi yang cukup kumuh yang

kurang terawat. Hasilnya memberikan pemandangan yang aroma yang kurang sedap pada lingkungan tempat pelelangan ikan tersebut, seperti pada gambar berikut :



Gambar 4. 11 Kondisi Tempat Pelelangan Ikan Desa Morodemak

Kondisi di lingkungan sekitar Tempat pelelangan ikan (TPI) memang terlihat lebih kumuh dan kotor, tetapi kondisi tersebut dikarenakan memang tempat pelelangan ikan yang selalu penuh dengan produk-produk kalutan yang mudah basi seperti ikan segar dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil wawancara dengan pekerja di TPI Desa Morodemak menjelaskan bahwa lingkungan sekitar TPI memang terlihat lebih kumuh, karena kondisi yang sulit untuk diatur dan memang lebih banyak penggunaannya dari pada perawatan lingkungan. Karena itu memungkinkan wilayah TPI penuh dengan sampah-sampah yang menumpuk, tetapi sudah ada yang bertugas mengambil sampah tersebut. Selain itu pada pekerja dan nelayan di wilayah Desa Morodemak ini memang banyak yang lebih memperhatikan kondisi lingkungan disekitar TPI dari segi kebersihan untuk mengurangi tingkat kekumuhan wilayah.

b. Faktor Sosial

Tingkat kependudukan pada sebuah wilayah memungkinkan menjadi lebih besar sehingga akan terus meningkat setiap saatnya, karena itu dibutuhkan aspek kebutuhan yakni penyediaan lahan penduduk untuk menampung segala kebutuhan dan aktivitas warga. Selain itu faktor kependudukan juga harus sesuai dengan adanya penghasilan dari setiap masyarakat yang dapat di bedakan antara penghasilan rendah, sedang ataupun tinggi. Di wilayah perkotaan, mayoritas masyarakat yang berpenghasilan rendah tidak memiliki fasilitas permukiman atau perumahan yang memadai (Khadiyanto, 2014).

Tingkat pernikahan menjadi salah satu aspek dalam meningkatkan jumlah penduduk, tetapi juga harus memperhatikan aspek pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan. Karena itu dengan meningkatkan angka kelahiran atas pernikahan juga akan menambah beban pertanggung jawaban oleh setiap orang pada lahan hunian yang layak, jika tidak ingin mencetak wilayah yang kumuh untuk ditinggali.

Lokasi dari permukiman masyarakat Desa Morodemak yang termasuk dalam kategori kumuh terbagi ada di beberapa titik, yakni pada Dukuh Tambak & Dukuh Krajan 2, seperti yang telah dijelaskan dalam peta sebaran permukiman kumuh. Jumlah dari penduduk di wilayah sempadan sungai adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Demografi Permukiman Kumuh Desa Morodemak

No.	Dusun	Jumlah Rumah Tangga	Penduduk		Jumlah (Jiwa)
			Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	
1.	Dukuh Tambak	35	687	687	1374
2.	Dukuh Gendero	37	521	587	1108
3.	Dukuh Krajan 1	37	611	648	1259
4.	Dukuh Krajan 2	38	633	654	1287
5.	Dukuh Loji	38	654	694	1348
Total		185	3106	3270	6376
Persentase		100	48,71	51,29	100%

Sumber : Hasil Survey Lapangan, 2024

Hasil observasi dan wawancara dengan anggota masyarakat Desa Morodemak menunjukkan bahwa wilayah ini memiliki tingkat kepadudukan yang tinggi. Menurut Kepala Desa Morodemak, jumlah penduduk sekitar 5.950 orang. Hampir 70% orang yang diwawancarai setuju bahwa angka kelahiran yang tinggi menyebabkan ketidakstabilan sosial, yang berdampak pada kesenjangan sosial dan perekonomian. Selain itu, hampir 50% orang yang diwawancarai mengatakan bahwa angka kematian rata-rata disebabkan oleh faktor umur, meskipun ada juga orang yang sakit hingga meninggal. Hasil observasi diperkuat oleh deskripsi di atas bahwa penduduk Desa Morodemak sangat padat, dengan hampir tiga kepala keluarga tinggal dalam satu rumah. Akibatnya, struktur rumah tidak sesuai dengan jumlah orang yang tinggal di sana.

c. Faktor Ekonomi

Menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan orang-orang di Desa Morodemak, lebih dari 95% dari populasi hanya memiliki tingkat SD hingga SMP dan sedikit saja yang dapat menempuh pendidikan tinggi. Hasil wawancara di atas diperkuat

oleh data yang dilihat secara langsung oleh masyarakat Desa Morodemak, yang menunjukkan bahwa masih banyak warga yang hanya mendapatkan kualitas yang sangat rendah seperti hanya menerima pendidikan tingkat dasar atau menengah. Data ini sejalan dengan data yang saat ini dimiliki oleh Desa Morodemak, yang menunjukkan bahwa masyarakat Desa Morodemak masih tergolong rendah dalam hal pendidikan, bukan hanya dari orang-orang yang menerima pendidikan tingkat dasar atau menengah.

Faktor ekonomi merupakan faktor prioritas yang paling menyebabkan permukiman kumuh. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Krisandriyana (2017) bahwa faktor ekonomi adalah faktor utama yang menyebabkan adanya permukiman kumuh. Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) dapat menyebabkan adanya permukiman kumuh karena mereka tidak mampu mendirikan bangunan hunian yang layak sehingga cenderung membangun hunian di lahan yang tidak sesuai dengan peruntukannya.

Tabel 4. 5 Pekerjaan Masyarakat Dukuh Tambak & Dukuh Krajan

No.	Dusun	Pekerjaan			Jumlah (Jiwa)
		Pedagang/ Wirausaha	Nelayan	Pekerja Swasta	
1.	Dukuh Tambak	28	65	76	169
2.	Dukuh Gendero	34	75	54	163
3.	Dukuh Krajan 1	36	51	57	144
4.	Dukuh Krajan 2	45	87	65	197
5.	Dukuh Loji	54	75	83	212
Total		197	353	335	885
Persentase		22,26	39,89	37,85	100%

Sumber : Hasil Survey Lapangan, 2024

Beradsarkan data di atas, yang menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Desa Morodemak bekerja sebagai Nelayan dan Pekerja Swasta. Pekerjaan penduduk memang didominasi oleh nelayan yang memang sudah lama menjadi seorang nelayan karena wilayah Desa Morodemak yang dekat dengan garis pantai Laut Jawa. Secara ekonomis, dengan kondisi perekonomian yang relatif rendah, dimungkinkan kemampuan masyarakat penghuni untuk merealisasikan perbaikan lingkungan huniannya sangatlah tidak mungkin. Masyarakat di Desa Morodemak dengan mayoritas memiliki pekerjaan swasta dan nelayan memiliki rata-rata penghasilan, yaitu:

Tabel 4. 6 Rata-Rata Penghasilan Masyarakat

No.	Dusun	Penghasilan			Jumlah (Jiwa)
		< 1 jt	1 – 3 jt	> 3 jt	
1.	Dukuh Tambak	34	45	90	169
2.	Dukuh Gendero	35	53	75	163

No.	Dusun	Penghasilan			Jumlah (Jiwa)
		< 1 jt	1 – 3 jt	> 3 jt	
3.	Dukuh Krajan 1	42	67	35	144
4.	Dukuh Krajan 2	54	78	65	197
5.	Dukuh Loji	39	63	110	212
Total		204	306	375	885
Persentase		23,05	34,58	42,37	100%

Sumber : Hasil Survey Lapangan, 2024

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat berpenghasilan 1 s/d 3 juta per bulan, hal tersebut tentu saja masyarakat dengan pekerjaan swasta ataupun nelayan yang bahkan penghasilannya tidak tentu karena tidak setiap harinya mencari ikan di laut sesuai dengan kondisi. Karena itu banyak juga masyarakat yang bekerja sebagai pegawai swasta atau buruh pabrik di wilayah Kabupaten Demak dan Kota Semarang. Mayoritas orang dianggap sebagai pekerja informal dalam bidang pekerjaan tertentu berdasarkan keadaan sosial ekonomi mereka. Beberapa contoh pekerjaan informal termasuk membuat kain jumputan, berdagang di sekitar rumah, dan bekerja di bangunan. Dengan keadaan ini berdampak pada pendapatan, sebagian besar responden menyatakan bahwa pendapatan mereka hanya 800.000 hingga 2.000.000 per bulan, yang berarti mereka hanya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan upah tersebut. Dilihat dari keadaan kesehatan, mayoritas orang sehat tanpa keluhan penyakit serius, menunjukkan bahwa masyarakat ini masih memprioritaskan kesehatan.

d. Faktor Politik dan Kebijakan

Wilayah permukiman di Desa Morodemak yang termasuk dalam kategori kumuh dapat dikatakan sebagai bagian dari kebijakan perencanaan lingkungan yang tidak sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar di Desa Morodemak. Dalam kebijakan perencanaan lingkungan harus memikirkan berbagai aspek pembangunan di wilayah tersebut, terlebih lagi wilayah Desa Morodemak yang berdekatan dengan laut dan berada pada posisi geografis yang cukup rendah, maka harus disesuaikan dengan kondisi kebijakan setempat. Faktor tata ruang dapat mempengaruhi keberadaan permukiman kumuh salah satunya permukiman kumuh di Desa Morodemak karena kurang memahami tata ruang. Pengetahuan tentang kesesuaian tata ruang dianggap penting bagi penghuni karena jika penghuni tidak memahami kesesuaian penggunaan ruang, penghuni akan semakin terdorong untuk membangun hunian di atas lahan yang tidak sesuai dengan rencana permukiman.

Faktor lain yang menyumbang dalam adanya permukiman kumuh ini adalah faktor ketidakpedulian pemerintah. Tidak lain, adanya permukiman kumuh disebabkan oleh lemahnya peran pemerintah dan aparaturnya untuk menegakkan sebuah kebijakan dan mengimplementasikannya. Tentunya, pengaruh pemerintah dalam pembangunan tidak bisa berjalan hanya dengan satu arah saja, semua elemen harus turut ikut bekerja sama dalam mewujudkannya, termasuk masyarakat yang harus berpartisipasi dalam pembuatan kebijakan atau dukungan atas program yang dijalankan oleh Pemerintah.

Pemerintah Desa Morodemak sendiri juga memiliki peran dalam pembangunan wilayah permukiman, dengan adanya program bantuan anggaran untuk RTLH (Rumah Tidak Layak Huni) secara berkala dari anggaran Pemerintah Desa, setidaknya 1 rumah dalam setahun menggunakan anggaran Desa. Selain itu juga adanya pengupayaan dari anggaran APBD Pemerintah Kabupaten Demak ataupun APBN dari pusat sesuai dengan sektor pemerintah. Selain itu terkait dengan kebijakan oleh Pemerintah Desa sendiri pada pembangunan perumahan dan permukiman tidak secara langsung mengikat dengan adanya kebijakan dari Desa, hanya saja melalui kebijakan lokal terkait kondisi banjir dan rob yang sering terjadi maka Pemerintah Desa juga ikut hadir secara jangka pendek untuk meninggikan jalan dan jangka panjangnya yaitu dengan pembangunan tanggul laut untuk mencegah air laut memasuki desa secara berkala.

Sektor swasta selama ini belum ikut serta dalam pengembangan kondisi permukiman dan perumahan di Desa Morodemak, hanya Pemerintah Desa dan Pemerintah Kabupaten yang melakukan pengembangan permukiman. Karena kondisi Desa Morodemak yang sejak dahulu sudah sering terkena banjir atau rob secara terus menerus muncul adanya bantuan dari pemerintah seperti RTLH (Rumah Tidak Layak Huni) secara berkala. Kebijakan dalam perencanaan lingkungan, misalnya permukiman, memerlukan pemahaman mendalam tentang sumber daya alam, karakteristik budaya, dan data lainnya yang relevan. Beberapa faktor yang mungkin dipertimbangkan dalam konteks struktur sumber daya alam dan budaya adalah sebagai berikut:

- 1) Tanah: Ada hubungan dengan sumber daya lain dan kemampuan rekayasa. Kesesuaian suatu tapak untuk bangunan atau jalan dipengaruhi oleh kondisi tanahnya, serta populasi tumbuhan dan hewan di sekitarnya.
- 2) Vegetasi: Tanah, mikro-iklim, hidrologi, dan topografi berhubungan dengan jenis vegetasi. Pola vegetasi adalah sumber daya rekreasi, visual, dan rekreasi.

- 3) Hidrologi: Jenis dan kualitas air pada suatu lokasi adalah sumber daya visual dan rekreasi yang penting. Pola air permukaan dan drainase akan mempengaruhi vegetasi, kehidupan satwa, dan bahkan sistem iklim.
- 4) Iklim: Perubahan pada topografi, orientasi lereng, dan vegetasi situs memengaruhi atau berhubungan dengan perubahan iklim.
- 5) Topografi: Struktur topografi suatu lokasi dan bentuk dasar permukaan tanah merupakan sumber daya visual dan estetika.
- 6) Estetika: Memilih lokasi untuk rekreasi sangat dipengaruhi oleh elemen estetika. Ciri estetika ini dapat disebut sebagai vista, atau penentu spasial utama.
- 7) Ciri sejarah: Beberapa wilayah memiliki tanda-tanda sejarah. Area ini memiliki "tempat" unik yang membedakannya dari tempat lain.
- 8) Tata guna tanah: Tata guna tanah akan memberikan gambaran tentang bagaimana tanah digunakan untuk berbagai tujuan, seperti perumahan, perkantoran, jasa, komersial, rekreasi, bisnis, fasilitas umum, transportasi, dan ruang terbuka.

4.1.2 Analisi Pengaruh Faktor-Faktor Penyebab Terhadap Permukiman Kumuh

a. Uji Validitas

Dalam penelitian ini pengolahan uji validitas menggunakan aplikasi SPSS 25. Dengan perbandingan rhitung dan rtabel dari beberapa variabel bebas yaitu Faktor Fisik dan Lingkungan, Faktor Sosial, Faktor Ekonomi, Faktor Politik dan variabel terikat Permukiman Kumuh.

Tabel 4. 7 Hasil Uji Validitas Faktor Lingkungan dan Fisik

No Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
X1.1	0.649	0.3494	Valid
X1.2	0.702	0.3494	Valid
X1.3	0.748	0.3494	Valid
X1.4	0.640	0.3494	Valid
X1.5	0.469	0.3494	Valid
X1.6	0.665	0.3494	Valid
X1.7	0.730	0.3494	Valid
X1.8	0.608	0.3494	Valid
X1.9	0.731	0.3494	Valid

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat diketahui bahwa pernyataan tentang variabel Faktor Lingkungan dan Fisik (X1) adalah valid, karena $r_{hitung} > r_{tabel}$. Untuk yang selanjutnya hasil uji validitas terhadap harga yang diterapkan pada Tabel 4.8

Tabel 4. 8 Hasil Uji Validitas Faktor Sosial

No Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
X2.1	0.772	0.3494	Valid
X2.2	0.582	0.3494	Valid
X2.3	0.800	0.3494	Valid
X2.4	0.842	0.3494	Valid
X2.5	0.729	0.3494	Valid

Dari Tabel 4.8 berdasarkan hasil validitas menunjukkan pernyataan mengenai variabel Faktor Sosial (X2) Valid. Dikarenakan $r_{hitung} > r_{tabel}$. Yang selanjutnya adalah uji validitas pada variabel terakhir yaitu variabel kualitas produk yang disajikan oleh Tabel 4.9 seperti di bawah ini:

Tabel 4. 9 Hasil Uji Validitas Faktor Ekonomi

No Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
X3.1	0.527	0.3494	Valid
X3.2	0.784	0.3494	Valid
X3.3	0.736	0.3494	Valid
X3.4	0.830	0.3494	Valid
X3.5	0.693	0.3494	Valid

Berdasarkan pada tabel 4.9 dapat diketahui bahwa hasil uji validitas pada pernyataan variabel Faktor Ekonomi (X3) dinyatakan valid. Karena $r_{hitung} > r_{tabel}$. Untuk berikutnya disajikan tabel 4.10 rekap hasil uji validitas pernyataan variabel Faktor Politik (X4).

Tabel 4. 10 Hasil Uji Validitas Faktor Politik

No Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
X4.1	0.673	0.3494	Valid

X4.2	0.547	0.3494	Valid
X4.3	0.779	0.3494	Valid
X4.4	0.549	0.3494	Valid
X4.5	0.702	0.3494	Valid
X4.6	0.660	0.3494	Valid

Dari Tabel 4.10 berdasarkan hasil validitas menunjukkan pernyataan mengenai variabel Faktor Politik (X4) Valid. Dikarenakan $r_{hitung} > r_{tabel}$. Untuk berikutnya disajikan tabel 4.11 rekap hasil uji validitas pernyataan variabel Permukiman Kumuh sebagai variabel Y.

Tabel 4. 11 Hasil Uji Validitas Variabel Permukiman Kumuh (Y)

No Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
Y1	0.963	0.3494	Valid
Y2	0.888	0.3494	Valid
Y3	0.858	0.3494	Valid
Y4	0.858	0.3494	Valid
Y5	0.941	0.3494	Valid

Pada tabel pertanyaan tentang variabel Permukiman Kumuh (Y) menunjukkan bahwa butir pertanyaan semuanya valid, karena $r_{hitung} > r_{tabel}$. Setelah dilakukan pengujian pada validitas atas variabel-variabel tersebut (Faktor Lingkungan dan Fisik, Faktor Sosial, Faktor Ekonomi, Faktor Politik dan Permukiman Kumuh), maka dapat dilakukan pengujian reliabilitas.

b. Uji Reliabilitas

Hasil analisis reliabilitas dapat dilihat pada program SPSS versi 25 dan ditunjukkan oleh besarnya nilai alpha (α). Pengambilan keputusan reliabilitas suatu variabel ditentukan dengan asumsi apabila nilai alfa Cronbach $> 0,6$ maka butir atau variabel yang diteliti adalah reliable. Selanjutnya hasil uji reliabilitas disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 4. 12 Hasil Uji Reliabilitas Faktor Lingkungan Dan Fisik

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.840	9

Berdasarkan hasil tabel di atas besar Cronbach's Alpha $0,840 > 0,6$ maka Faktor Lingkungan dan Fisik reliabel.

Tabel 4. 13 Hasil Uji Reliabilitas Faktor Sosial

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.803	5

Berdasarkan hasil tabel di atas besar Cronbach's Alpha $0,803 > 0,6$ maka Faktor Sosial dapat dikatakan reliabel.

Tabel 4. 14 Hasil Uji Reliabilitas Faktor Ekonomi

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.756	5

Berdasarkan hasil tabel di atas besar Cronbach's Alpha $0,756 > 0,6$ maka Faktor Ekonomi dapat dikatakan reliabel.

Tabel 4. 15 Hasil Uji Reliabilitas Faktor Politik

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.729	6

Berdasarkan hasil tabel di atas besar Cronbach's Alpha $0,729 > 0,6$ maka Faktor Politik dapat dikatakan reliabel.

Tabel 4. 16 Hasil Uji Reliabilitas Permukiman Kumuh

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.926	5

Berdasarkan hasil tabel di atas besar Cronbach's Alpha $0,926 > 0,6$ maka variabel permukiman kumuh dapat dikatakan reliabel.

c. Uji Normalitas

Syarat uji normalitas yaitu jika Sig. $> 0,05$, maka data berdistribusi normal. Jika Sig. $< 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal.

Tabel 4. 17 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.92362514
Most Extreme Differences	Absolute	.122
	Positive	.122
	Negative	-.087
Test Statistic		.122
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil uji normalitas One-Sample Kolmogorov- Smirnov di atas besar sig. $0,200 > 0,05$ maka dapat dikatakan data tersebut terdistribusi normal.

d. Uji Multikolinieritas

Syarat Uji Multikolinearitas:

- Jika Nilai Tolerance $> 0,100$ dan VIF $< 10,00$ berkesimpulan tidak terjadi gejala Multikolinearitas.
- Jika Nilai Tolerance $< 0,100$ dan VIF $> 10,00$ berkesimpulan terjadi gejala Multikolinearitas.

Tabel 4. 18 Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	X1	.731	1.367
	X2	.715	1.398
	X3	.987	1.013
	X4	.873	1.145

a. Dependent Variable: Y

Hasil Uji multikolinieritas dari penelitian ini menunjukkan bahwa data penelitian dari variabel independent sudah tidak ada gejala multikolinieritas antar variabel dependennya. Karena nilai dari collinearity Tolerance nilainya $X1 = 0.731$, $X2 = 0.715$, $X3 = 0.987$, $X4 = 0.873$ lebih dari 0.01 dan untuk nilai VIF nilainya $X1 = 1.367$, $X2 = 1.398$, $X3 = 1.013$, $X4 = 1.145$ kurang dari 10.

e. Uji Heteroskedasitas

Kriteria Pengujian Uji Glejser:

- Nilai Signifikansi ($> 0,05$) maka kesimpulannya tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.
- Nilai Signifikansi ($< 0,05$) maka kesimpulannya terjadi gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4. 19 Uji Heteroskedasitas

Coefficients^a

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.870	1.896		.459	.650
	X1	-.034	.029	-.256	-1.181	.249
	X2	.021	.059	.077	.354	.726
	X3	-.026	.030	-.167	-.878	.388
	X4	.045	.054	.166	.846	.406

a. Dependent Variable: ABS_RES

Hasil Uji heterokedastisitas dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas. Karena nilai Sig. dari keempat variabel independent menunjuk angka lebih dari 0,05.

f. Uji Hipotesis

- Uji T

Jika nilai sig < 0,05 atau nilai t-hitung > t-tabel, maka terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Jika nilai sig > 0,05 atau nilai t-hitung < t-tabel maka tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

- Uji F

Jika nilai sig < 0,05 maka secara simultan terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Jika nilai sig > 0,05 maka secara simultan tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16.562	3.565		4.646	.000
	X1	.147	.039	.587	3.756	.001
	X2	.102	.046	.342	2.220	.036
	X3	.096	.046	.310	2.077	.048
	X4	.298	.126	.364	2.369	.026

a. Dependent Variable: Y

Intepretasi dari hasil uji- T di atas pada variabel X1 (Faktor Lingkungan dan Fisik), X2 (Faktor Sosial), X3 (Faktor Ekonomi), X4 (Faktor Politik) yaitu nilai sig < 0.05 dan nilai t-hitung > 2.0422 jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	46.714	4	11.678	5.265	.003 ^b
	Residual	55.453	25	2.218		
	Total	102.167	29			

a. Dependent Variable: Y
b. Predictors: (Constant), X4, X3, X2, X1

Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0.003 < 0.05. Hal ini mengindikasikan bahwa secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel faktor (X), yang terdiri dari faktor lingkungan dan fisik (X1), faktor sosial (X2), faktor

ekonomi (X3), serta faktor politik (X4), terhadap variabel permukiman kumuh (Y). Selain itu, hasil perbandingan antara nilai F_{hitung} dan F_{tabel} juga memperkuat kesimpulan ini, di mana F_{hitung} sebesar $5.265 > F_{tabel}$ 2.0422. Dengan demikian, hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H_1) diterima, yang berarti bahwa faktor-faktor tersebut secara bersama-sama berpengaruh terhadap kondisi permukiman kumuh, sementara hipotesis nol (H_0) ditolak. Hal ini menegaskan bahwa variabel-variabel bebas dalam penelitian ini memiliki hubungan yang signifikan terhadap variabel dependen, sehingga dapat dijadikan dasar dalam analisis dan pengambilan kebijakan terkait perbaikan kualitas permukiman.

4.2 Pembahasan

Permukiman kumuh menjadi sebuah wilayah yang dikenal oleh banyak orang sebagai daerah yang memiliki lingkungan sekitar yang kurang layak untuk ditinggali secara jangka panjang. Karena masih memiliki berbagai kekurangan yang menjadikannya disebut sebagai wilayah kumuh, seperti kekurangan aspek drainase, air bersih, hingga sanitasi yang kurang mumpuni untuk menunjang kehidupan masyarakat. Selain itu wilayah kumuh dapat diidentifikasi dengan kondisi bangunan hunian warga yang sering berdempetan, tidak rapi, kurangnya kualitas bangunan hingga lingkungan sekitar yang tidak bersih dari barang-barang yang tidak diperlukan. Kondisi wilayah kumuh menjadi sebuah permasalahan utama oleh pemerintah setempat untuk membenahi lingkungan sebagai daerah yang layak huni oleh masyarakat, tetapi juga harus hadirnya peran serta warga sekitar dalam membenahi lingkungan permukimannya. Aksesibilitas, keadaan sosial ekonomi, kondisi bangunan, kondisi sarana prasarana, dan jumlah penduduk adalah beberapa faktor yang memengaruhi munculnya permukiman kumuh. Tingkat aksesibilitas sebuah wilayah adalah faktor yang memengaruhi munculnya daerah yang kumuh. Tingkat aksesibilitas sebuah wilayah dapat dilihat dari jenis jalan dan kondisi jalannya (Aprilia, Ido, & Sawaludin, 2017).

Wilayah Morodemak dianggap kumuh karena tidak dapat diakses. Ini disebabkan oleh jalan yang masih terbuat dari cor dan jarak antar bangunan yang terlalu kecil. Dengan lebar jalan hanya 0,5 meter, hanya pejalan kaki dan motor yang dapat melintasi, dan kendaraan umum tidak dapat melintasi. Faktor yang paling penting untuk menentukan kekumuhan sebuah permukiman adalah kondisi sosial ekonomi. Tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan kesehatan adalah beberapa aspek yang dapat mempengaruhi timbulnya kondisi perekonomian warga sekitar. Dilihat dari tingkat pendidikan, masyarakat Desa Morodemak sebagian besar hanya menerima pendidikan dasar dan

menengah. Sementara itu, sebagian besar orang di sana bekerja sebagai buruh informal dengan pendapatan rendah, berkisar dari 800.000 hingga 2.000.000 per bulan. Dalam hal kesehatan, sebagian besar orang di sana tidak memiliki gejala sakit yang serius, meskipun beberapa dari mereka hanya sakit ringan (Damisi *et al.*, 2014).

Kondisi bangunan masyarakat sangat penting dalam menentukan apakah daerah tersebut kumuh atau tidak. Salah satu faktor yang menyebabkan kawasan kumuh di Desa Morodemak adalah kondisi bangunan masyarakatnya yang tidak teratur dan berdekatan. Di Desa Morodemak rumah yang sudah lama digunakan yang merupakan peninggalan orang tua mereka. Rumah warga yang padat dan tidak berjarak di sisi jalan meningkatkan risiko kebakaran di daerah pesisir Desa Morodemak (Karisoh, Tondobala, & Syafriny, 2020).

Jumlah penduduk yang banyak di suatu tempat juga berkontribusi pada kekumuhan. Munculnya kondisi yang tidak seimbang antara kondisi penduduk yang berkembang secara lebih cepat dan ketersediaan lahan, permukiman masyarakat dapat dibangun di lahan yang seharusnya tidak digunakan untuk permukiman, meskipun ini tidak memenuhi syarat (Damisi *et al.*, 2014). Menurut data BPS, ada lebih dari 6.000 jiwa yang tinggal di Desa Morodemak. Angka kelahiran sendiri di Desa Morodemak terus meningkat setiap tahunnya, menurut data administrasi Desa Morodemak. Jumlah penduduk di suatu wilayah pasti akan berdampak pada kondisi fasilitas yang tersedia. Sebaliknya, ketersediaan fasilitas dan infrastruktur yang buruk di sebuah wilayah akan menyebabkan masalah lingkungan hunian masyarakat yang signifikan. Dengan demikian, kondisi sarana dan prasarana di sebuah wilayah berperan sebagai penyebab kekumuhan (Lantang *et al.*, 2013).

Peran aspek sanitasi pada sebuah wilayah sangat fatal jika tidak tersedia dan akan memberikan dampak pada ketidak pemerataan wilayah layak huni atau kumuh dimasyarakat. Saat ini, kondisi sanitasi di Desa Morodemak sangat buruk, dengan beberapa rumah tangga masih menggunakan toilet cempung setiap hari, dan hanya ada satu toilet umum yang dalam keadaan darurat dan tidak layak digunakan setiap hari. Selain itu, kondisi drainase di wilayah tersebut sangat sempit dan tidak memadai. Tempat kumuh juga dapat menyebabkan banjir dan kebakaran. Banjir di hilir sungai adalah salah satu banjir yang paling umum di kota dan desa karena luapan air sungai dan curah hujan yang tinggi di hulu sungai. Banjir pasti menyebabkan banyak kerugian bagi masyarakat setempat. Ini termasuk kerusakan rumah, kerusakan infrastruktur, penurunan kinerja ekonomi, dan kondisi lingkungan yang tidak sehat dan kumuh setelah banjir (Ramadhani,

Siswanto, & Teddy, 2020). Bencana kebakaran juga menjadi masalah di kawasan permukiman kumuh karena tata guna lahan dan kepadatan bangunan. Ada banyak konsekuensi yang dirasakan oleh masyarakat ketika permukiman mereka terkena kebakaran. Ini termasuk kehilangan harta benda dan properti, cedera fisik, dan masalah psikologis (Yudi, Susanti, & Wijaya, 2019).

Permasalahan yang muncul dari timbulnya kawasan kumuh di wilayah Desa Morodemak menjadikan sebuah aspek utama dalam penanganan kondisi tersebut dengan memungkinkan melakukan analisis, sebagai berikut:

1. Permukiman

a. Kekumuhan akibat rob

Penyebab :

Masuknya rob akibat permukiman yang lebih rendah dari permukaan air laut

Kebutuhan Penanganan :

Untuk mencegah rob, buat tanggul di permukiman; tingkatkan ketinggian permukaan permukiman; dan mengubah desain permukiman menjadi panggung.

b. Ketidakteraturan wilayah permukiman

Penyebab :

Pembangunan permukiman tidak dimulai dengan ketersediaan jalan yang memadai; Tidak adanya pedoman yang jelas yang mengatur pembangunan permukiman.

Kebutuhan Penanganan :

Ada beberapa hal yang perlu ditangani: Meningkatkan aksesibilitas antara wilayah yang tertinggal; Mengembangkan pedoman prosedur wilayah kumuh untuk mengurangi ketimpangan sosial; Memberikan kebijakan yang sesuai; dan Membangun kawasan lahan baru.

c. Kondisi rumah yang tidak layak huni

Penyebab :

Kemiskinan keluarga

Kebutuhan Penanganan :

Memberikan adanya fasilitas untuk kebutuhan warga yang membutuhkan terlebih lagi untuk masyarakat kurang mampu agar dapat memberikan ketentuan dalam tingkat perekonomian masyarakat.

d. Genangan air hujan di permukiman

Penyebab :

Air terjebak di kawasan permukiman

Kebutuhan Penanganan :

Penambahan dan perbaikan drainase kawasan

2. Prasarana

a. Banyaknya jalan yang rusak

Penyebab :

Genangan rob yang disebabkan oleh elevasi rendah dan kualitas permukaan jalan yang tidak diperkuat.

Kebutuhan Penanganan :

Penanganan yang seharusnya dilakukan dengan memberikan perbaikan secara menyeluruh dan bertahap pada wilayah jalan yang kurang terawat dan memberikan kondisi yang memungkinkan untuk dapat dilewati oleh banyaknya warga sekitar.

b. Kurangnya ketersediaan air bersih

Penyebab :

Sedikitnya sumber air baku/tawar

Kebutuhan Penanganan :

Memberikan fasilitas adanya air bersih melalui swasembada air dengan kolaborasi antarihak terkait melalui air tanah yang terafiliasi kejernihannya dan layak pakai.

c. Banyaknya pembuangan alir limbah rumah tangga di lahan

Penyebab :

Banyak alir limbah rumah tangga dibuang di tanah, hal ini disebabkan oleh dua faktor, yaitu keterbatasan ekonomi untuk mendapatkan kontribusi beberapa pihak untuk kepentingan bersama dalam pentingnya menjadi kondisi wilayah yang bersih dari adanya limbah kotor.

Kebutuhan Penanganan :

Kebutuhan untuk penanganan yaitu dengan meningkatkan kesadaran publik bahwa air limbah rumah tangga tidak boleh dibuang ke sembarang tempat untuk menghindari adanya pencemaran sekitarnya; memberikan bak limbah dan kakus yang layak untuk setiap rumah tangga.

d. Banyaknya sampah yang berserakan di lahan

Penyebab :

Banyak sampah yang berserakan di tanah disebabkan oleh dua faktor. Pertama adalah keterbatasan ekonomi untuk menyediakan tempat penampungan sampah

yang layak, dan yang kedua adalah kesadaran masyarakat yang masih rendah tentang pentingnya menjaga lingkungan.

Kebutuhan Penanganan :

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan untuk menangani sampah: meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan; menambah fasilitas penampungan sampah, seperti tong sampah dan TPS; dan menyediakan sistem pengolahan sampah mandiri, seperti 3R.

- e. Kondisi lingkungan yang kurang nyaman

Penyebab :

Minimnya ruang terbuka hijau

Kebutuhan Penanganan :

Penambahan ruang terbuka hijau seperti taman hutan bakau

Setelah dilakukan beberapa tahapan uji statistik terhadap data kuesioner, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, sehingga dapat dipercaya sebagai dasar analisis. Selain itu, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal, yang mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi asumsi dasar statistik parametrik. Uji multikolinieritas juga tidak menemukan adanya hubungan linear yang kuat antar variabel independen, sehingga dapat dipastikan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas yang dapat mengganggu kestabilan model regresi. Demikian pula, hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa varians residual bersifat konstan, yang berarti tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model yang digunakan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan melalui uji t (uji parsial) dan uji F (uji simultan), ditemukan bahwa semua variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini ditunjukkan dengan diterimanya H_1 dan ditolaknyanya H_0 , yang berarti bahwa faktor lingkungan dan fisik (X_1), faktor sosial (X_2), faktor ekonomi (X_3), dan faktor politik (X_4) memiliki pengaruh terhadap perubahan dalam variabel permukiman kumuh. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kondisi permukiman kumuh tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor tertentu, tetapi merupakan hasil dari interaksi berbagai aspek, termasuk lingkungan, sosial, ekonomi, dan politik, yang saling berhubungan dalam menentukan kualitas permukiman di suatu wilayah. Hasil ini memberikan pemahaman lebih lanjut bahwa upaya penanganan permukiman kumuh harus dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhinya.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi permukiman kumuh Desa Morodemak terbentuk akibat interaksi dari berbagai faktor, seperti lingkungan, sosial, ekonomi, dan politik, yang secara bersama-sama memengaruhi kualitas hunian di suatu daerah. Oleh karena itu, upaya penanganan permukiman kumuh perlu dilakukan secara menyeluruh dengan mempertimbangkan semua aspek yang berperan dalam pembentukannya. Didukung juga dengan hasil uji hipotesis bahwa semua variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini ditunjukkan dengan diterimanya H_1 dan ditolaknya H_0 , yang berarti bahwa faktor lingkungan dan fisik (X_1), faktor sosial (X_2), faktor ekonomi (X_3), dan faktor politik (X_4) memiliki pengaruh terhadap perubahan dalam variabel permukiman kumuh.

5.2 Rekomendasi

1. Bagi Pemerintah

Diharapkan bahwa pemerintah dapat membuat kebijakan tentang keberadaan permukiman kumuh melalui perencanaan strategis penanganan permukiman kumuh. Perencanaan strategis ini harus melihat kondisi permukiman tersebut dan opsi perencanaan yang tersedia untuk masa depan, dan harus benar-benar dilakukan untuk mengurangi jumlah permukiman kumuh di perkotaan.

2. Bagi Masyarakat

Dapat disampaikan kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan permukiman dan memperhatikan kualitas tempat tinggal.

DAFTAR PUSTAKA

- 2011, U.-U. R. N. 1 T. (2011). Undang Undang No.1 Tahun 2011. *Undang Undang No.1 Tahun 2011*, 53(9), 167–169.
- Aguspriyanti, C. D., Nimita, F., & Deviana, D. (2020). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kekumuhan Di Permukiman Pesisir Kampung Tua Tanjung Riau. *Journal of Architectural Design and Development*, 1(2), 176. <https://doi.org/10.37253/jad.v1i2.1501>
- Asiyah, S., Rindarjono, M. G., & Muryani, C. (2015). Analisis Perubahan Permukiman dan Karakteristik Permukiman Kumuh Akibat Abrasi dan Inundasi di Pesisir Kecamatan Sayung Kabupaten Demak Tahun 2003 – 2013. *Jurnal GeoEco*, 1(1), 83–100.
- Deliana, R. dan B. (2015). Kajian Karakteristik Permukiman Kumuh Di Kecamatan Gayamsari Kota Semarang. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 4(1), 118–132.
- Dewi, A. P. (2017). *Keberadaan Permukiman Kumuh Desa Tambak Lorok Sewmarang*. 21. http://eprints.undip.ac.id/67798/2/Ajeng_Pradita_Dewi_21040113140075__BAB_I.pdf
- Doxiadis C.A. 1971. *Ekistics: An Introduction to the Science of Human Settlement*. London: Hutchinson.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fitriyani, S., Murni, T., & Warsono, S. (2019). Pemilihan Lokasi Usaha Dan Pengaruhnya Terhadap Keberhasilan Usaha Jasa Berskala Mikro Dan Kecil. *Managament Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 13(1), 47–58. <https://doi.org/10.33369/insight.13.1.47-58>
- Gunawan, I. (2015). Metode Penelitian Kualitatif. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 4. [http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/viewFile/1380/1342%0Ahttp://mpsi.umm.ac.id/files/file/55-58 Berliana Henu Cahyani.pdf](http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/viewFile/1380/1342%0Ahttp://mpsi.umm.ac.id/files/file/55-58%0ABerliana%0AHenu%0ACahyani.pdf)
- Hardiyanti, K. (2021). Evaluasi Kebijakan Pengelolaan Sampah Di Tpa Kalikondang Kabupaten Demak. *Jurnal Pemerintahan Dan Kebijakan (JPK)*, 1(3), Layouting. <https://doi.org/10.18196/jpk.v1i3.10506>
- Kartika Puspa Dewi, V. A. K. & R. L. . S. (2019). Penentuan Kualitas Permukiman Berdasarkan Kriteria Eco-Settlement Di Kelurahan Sindulang Satu Kota Manado. *Spasial*, 6(1), 169–177.
- Kaspan, E. P., & Adriana, M. (2017). Bagan Deli Belawan Kota Medan. *Jurnal Arsitektur Dan*

Perkotaan "KORIDOR," 8(2), 97–104.

- Kuswartojo T. dan Salim S.A. 1997. Perumahan dan Permukiman yang Berwawasan Lingkungan. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nida, K., Margawati, A., & Lathifah, A. (2022). Perilaku Kesehatan Masyarakat Pesisir Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 5(2), 1–11.
- Ostrom, E. (2009). A general Framework for Analyzing Sustainability of Social-Ecological Systems. *Science*, 325(July), 419–422.
- Pambudi, A. S. (2022). *Sinkronisasi Perencanaan Pembangunan Top-Down Dan Bottom-Up Tengah Andi Setyo Pambudi Top-Down And Bottom-Up Planning Analysis On Drinking Water Development : A Case Study In Central Java Province Air adalah kebutuhan mendasar manusia namun tidak semuanya*. 12(1), 23–43.
- Prihatin, R. B. (2016). Alih Fungsi Lahan Di Perkotaan (Studi Kasus Di Kota Bandung Dan Yogyakarta). *Jurnal Aspirasi*, 6(2), 105–118. <https://doi.org/10.22212/aspirasi.v6i2.507>
- Ridlo, M. A. (2001). *Kemiskinan di Perkotaan* (1st ed.). PENERBIT UNISSULA PRESS.
- Ridlo, M. A. (2011). *Perumahan dan Permukiman di Perkotaan Fakta, Analisis dan Solusi*. PENERBIT UNISSULA PRESS.
- Shichah, A. R. (2018). Karakter Ruang Ekonomi Permukiman Nelayan (Studi Kasus: Desa Morodemak,k Kecamatan Bonang). *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R & D* (1st ed.). CV Alfabeta.
- Sunarti, S., Yuliasuti, N., Arastya Dewi, L., & Bellia, P. S. (2020). Sustainability Development Environment: Improving Social Economy in Kalikondang Village, Demak Regency. *E3S Web of Conferences*, 202. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202020203012>
- Susanti, A. D., & Hasan, M. I. (2019). *Identifikasi Kawasan Permukiman Nelayan Kumuh di Desa Morodemak*. 111–118.
- Umar, N. (1986). Kamus ilmu-ilmu sosial / Hugo F. Reading, terj. Sahat Simamora. Rajawali.
- Utami, W. S., Subarjo, P., & Helmi, M. (2017). Studi Perubahan Garis Pantai Akibat Kenaikan Muka Air Laut Di Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. *Journal of Oceanography*, 6(1), 281–287.